

**PESAN DAKWAH TENTANG KAIFIYAH DO'A
DALAM FILM DO'A YANG MENGANCAM**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Oleh :

Badrut Tamam

131211058

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UTN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Badrut Tamam
NIM : 131211058
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : KPI/ Televisi Dakwah
Judul Skripsi : PESAN DAKWAH TENTANG *KAIFIYAH* DO'A DALAM
FILM DO'A YANG MENGANCAM

Dengan ini kami setuju naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 25 Juli 2019

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan tata Tulis

Bidang Substansi Materi



Dr. H. Hysa Sugena, M.Ag.
NIP.197204102001121003



H. M. Alhadi, M.Ag.
NIP.197108301997031003

SKRIPSI

**PESAN DAKWAH TENTANG KAIFITYAH DO'A DALAM FILM DO'A
YANG MENGANCAM**

Disusun Oleh:

Badrut Tamam

131211058

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 31 Juli 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji I

Dr. H. Awaluddin Pimav, Lc., M.Ag.
NIP. 19610727200003 1 001

Penguji II

Drs. H. Amelia Rabmi, M.Pd.
NIP. 19660209 199303 2 003

Sekretaris Penguji II

Dr. H. Ilyas Sunena, M.Ag.
NIP. 1972410200112 1 003

Penguji IV

Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag.
NIP. 19660513 199303 1 002

Pembimbing I

Dr. H. Ilyas Sunena, M.Ag.
NIP. 1972410 200112 1 003

Mengetahui,

Pembimbing II

H. M. Alifan, M.Ag.
NIP. 19710830 199703 1 003

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 1 Agustus 2019



Dr. H. Awaluddin Pimav, Lc., M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

iii

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 30 April 2019



Badrut Tamam

NIM: 131211058

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat serta hidayah yang diberikan kepada setiap makhluk-Nya. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, inspirator umat yang tiada pernah kering untuk digali ilmunya. Keberhasilan dengan penyusunan skripsi dengan judul "Pesan Dakwah Tentang *Kifiyah* Do'a dalam Film Do'a Yang Mengancam" tidak lepas dari bantuan, semangat, dan dorongan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M.A., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H Siti Solikhati, M.A, selaku Ketua Jurusan KPI yang dedikasinya untuk jurusan patut diteladani.
4. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag. dan H. M. Alfandi, M. Ag. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II atas kesabarannya dalam membimbing dan memberikan arahan kepada Penulis hingga terselesaikan skripsi ini.
5. H. M. Alfandi, M. Ag., selaku wali studi yang selalu memberi semangat dan bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing Penulis selama masa perkuliahan.
6. Para Dosen dan Staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas arahan, pengetahuan, dan bantuan yang diberikan.
7. Bapak Samuden dan Ibu Nima, orang tua tercinta, motivator sejati yang selalu memberi semangat secara materil dan immaterial, mereka selama ini membuat perjalanan hidup Penulis lebih berarti dan sempurna.
8. Lutfillah, Muhammad Roihan, adik-adik tercinta yang selalu memberi semangat bagi Penulis.

9. Horidah, salah satu perempuan terbaik dalam hidup yang selalu memberikan motivasi serta semangat bagi Penulis.
10. PMII Rayon Dakwah, Senior serta Sahabat-sahabat RIJ 2013, Teater Soko Bumi, Pers Kejora, yang memberi arti sebuah perjuangan dalam hidup.
11. Keluarga KPI B 2013, teman-teman senasib seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Kepada mereka semua peneliti tidak bisa memberikan balasan apapun hanya untaian ucapan terima kasih, dan permohonan maaf semoga Allah SWT membalas kebaikannya. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menantikan kritik dan saran yang sifatnya membangun dalam penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya peneliti berharap semoga Allah SWT selalu memberi petunjuk dan kita semua selalu dalam lindungan-Nya Aamiin.

Semarang 27 April 2019

Badrut Tamam

131211058

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan kepada Penulis sehingga Penulis dapat menyelesaikan karya ini. Dengan segala ketulusan hati skripsi ini Penulis persembahkan untuk:

1. Orang tua Penulis, bapak Samuden dan ibu Nima tercinta yang tidak pernah berhenti memberikan do'a, nasehat, motivasi dan dukungannya sehingga Penulis mampu mewujudkan sebagian mimpi dan cita-cita selama ini.
2. Kakek dan nenek, bapak Abdul Mu'in dan ibu Rohiyah yang selalu memotivasi saat Penulis dalam keadaan putus asa.
3. Adik-adik tercinta, Lutfillah, Muhammad Roihan. Terimakasih sudah memberikan semangat disetiap nafas dan perjalanan ini demi terselesainya pendidikan Penulis.

MOTTO

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي

سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

“Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina" (QS. Al Mu'min :

60).

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul PESAN DAKWAH TENTANG KAIFIYAH DO'A DALAM FILM DO'A YANG MENGANCAM yang dilatarbelakangi adanya temuan permasalahan yang berupa sebagai orang yang beriman sudah seharusnya kita ketika ditimpa suatu musibah memohon pertolongan kepada Allah melalui do'a, namun terkadang rasa bosan hadir ketika kita sudah sering berdo'a kepada Allah, namun kita merasa belum juga memetik hasilnya, seperti halnya yang tergambar dalam film Do'a Yang Mengancam karya Jujur Prananto yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo, memperlihatkan seseorang yang lelah berdo'a karena dia merasa do'anya tidak mungkin dikabulkan oleh Allah, sampai akhirnya dia berani mengultimaturnya Allah melalui do'anya. Penelitian ini mengajukan satu rumusan masalah yaitu apa saja pesan-pesan dakwah tentang kaifiyah do'a yang terkandung dalam film do'a yang mengancam?.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggambarkan scene-scene yang ada dan kata-kata yang ada dari data, kemudian data yang disusun dan dikelompokkan dengan kata-kata sedemikian rupa untuk menggambarkan objek penelitian. Data akan disajikan dalam *table* dan *frame* dari *scene-scene* yang terdapat dalam film Do'a Yang Mengancam. Data-data kualitatif tersebut berusaha diinterpretasikan dengan rujukan, acuan, atau referensi secara ilmiah. Pada penelitian kualitatif deskriptif ini peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yaitu bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu pertama, *data reduction* (reduksi data), kedua *data display* (penyajian data) dan ketiga, *conclusion drawing or verification* adalah penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan dakwah tentang kaifiyah do'a adalah pertama, tentang akidah yaitu meyakini bahwa do'a akan dikabulkan oleh Allah, tidak bersikap terburu-buru untuk dikabulkan dan tidak tergesa-gesa menganggap do'anya tidak diterima atau lambat diterima serta tidak gampang putus asa, tidak berdo'a kepada selain Allah. Kedua, tentang akhlak yaitu merendahkan diri dihadapan Allah dan tidak mengeraskan suara, tidak sewenang-wenang terhadap diri sendiri dengan melanggar hal-hal yang diharamkan Allah dan bergelimang dalam kemaksiatan, seperti durhaka terhadap kedua orang tua dan memutus hubungan dengan sanak kerabat.

Kata Kunci: Pesan Dakwah, *Kaifiyah* Do'a, Do'a Yang Mengancam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian.....	8
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	8
2. Definisi Konseptual	9
3. Sumber dan Jenis Data	10
4. Teknik Pengumpulan Data.....	10
5. Teknis Analisis Data	10
G. Sistematika Penulisan Skripsi	11

BAB II : PESAN DAKWAH, KAIFIYAH DO'A, FILM DAN SEMIOTIK

A. Pesan	13
1. Pengertian Pesan	13
a) Informatif	13

b) Persuasif	13
c) Koersif	14
2. Jenis-jenis Pesan	14
a) Pesan Verbal	14
b) Pesan Non-Verbal	14
B. Dakwah	14
1. Pengertian Dakwah	14
2. Unsur-unsur Dakwah	17
3. Metode Dakwah	18
4. Bentuk-bentuk Metode Dakwah	18
C. Do'a	21
1. Pengertian Do'a	21
2. <i>Kaifiyah</i> Do'a	23
D. Film	28
1. Sejarah dan Perkembangan Film	28
2. Pengertian Film	32
3. Unsur-unsur Film	34
4. Karakteristik Film	37
5. Jenis-jenis Film	38
6. Fungsi Film	40
7. Pesan dalam Film	41
E. SEMIOTIK	42
1. Pengertian Semiotik	42
2. Teori Semiotik <i>Roland Barthes</i>	42
BAB III : GAMBARAN FILM DO'A YANG MENGANCAM	
A. Deskripsi Film Do'a Yang Mengancam	47
B. Sinopsis Film Do'a Yang Mengancam	49
C. Penghargaan Film Do'a Yang Mengancam	51
D. Tim Produksi Film Do'a Yang Mengancam	51
E. <i>Scene</i> dalam film Do'a Yang Mengancam	52

**BAB IV : ANALISIS PESAN DAKWAH TENTANG KAIFIYAH DO'A
DALAM FILM DO'A YANG MENGANCAM**

A. <i>Data Reduction</i> (reduksi data)	53
B. <i>Data Display</i> (Penyajian Data)	61
C. <i>Conclusion Drawing (Verification)</i>	64
1. Yakin Bahwa Do'a akan Diterima oleh Allah	64
2. Tidak Putus Asa dan Terburu-buru Menganggap Do'a Tidak Dikabulkan oleh Allah	67
3. Merendahkan diri dihadapan Allah dan tidak mengeraskan suara	70
4. Tidak Sewenang-wenang terhadap Diri sendiri dengan Melanggar Hal-hal Yang Diharamkan Allah dan Bergelimang dalam Kemaksiatan, Seperti Durhaka Terhadap Kedua Orang Tua dan Memutus Hubungan dengan Sanak Kerabat.....	72
5. Tidak Berdo'a Kepada Selain Allah	75

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	78
1. Pesan Akidah.....	78
2. Pesan Akhlak.....	78
B. Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1 <i>Scene</i> 10, Dialog serta gambar kadir dan Madrim di Warung	54
Tabel 2 <i>Scene</i> 14 dan 15, Dialog serta gambar Kadir dan Madrim di depan dan di dalam Musolah.....	56
Tabel 3 <i>Scene</i> 16, Dialog dan gambar Madrim ketika berdo'a mengancam Allah.....	58
Tabel 4 <i>Scene</i> 58 dan 59, Dialog serta gambar Kadir dan Madrim, dan dialog dan gambar Madrim dan ibunya	59
Tabel 5 <i>Scene</i> 77, Dialog dan gambar Madrim saat meminta kepada setan	61
Tabel 6 Penanda dan Petanda dalam <i>scene</i> 10	66
Tabel 7, Penanda dan Petanda dalam <i>scene</i> 14	68
Tabel 8, Penanda dan Petanda dalam <i>scene</i> 15	68
Tabel 9, Penanda dan Petanda dalam <i>scene</i> 16	71
Tabel 10, Penanda dan Petanda dalam <i>scene</i> 58	73
Tabel 11, Penanda dan Petanda <i>scene</i> 59.....	74
Tabel 12, Penanda dan Petanda <i>scene</i> 77.....	76

DAFTAR GAMBAR


Gambar 1 Signifikasi dua tahap Roland Barthes	43
---	----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai insan yang beriman tentu saja dalam mengatasi problematika kehidupan selalu disandarkan kepada kekuatan Tuhan salah satunya ekspresi seseorang dalam meminta pertolongan kepada Tuhan melalui do'a yang dipanjatkan. Hakikatnya do'a adalah keinginan dan harapan yang kuat dari seorang hamba kepada Tuhan untuk mendapatkan yang diinginkan dan mencegah hal yang ditakuti. Demikian itu dapat dilakukan dengan berdo'a dan meminta kepadaNya dengan tunduk, merendah, penuh harap, takut, cinta, dan sebagainya (al-Ghamidi, 2011: 57).

Berdo'a hendaknya mengikuti anjuran atau tuntunan yang sudah ditetapkan karena dalam berdo'a mempunyai adab-adab tertentu yang harus dilaksanakan. Salah satu adab dalam berdo'a yang paling penting adalah merendahkan diri dihadapan Allah dan tidak mengeraskan suara. Allah berfirman dalam surat Al A'raf ayat 55:

 *أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ*

Artinya: "Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas" (Depag RI, 2007:125).

Pada dasarnya etika dalam berdo'a ditampilkan melalui sikap *tadharru'* dan *khufyah*. *Tadarru'* adalah saat berdo'a seseorang harus rendah diri dan tunduk agar menjadi khusu'. Sedangkan pengertian *khufyah* yaitu: berdo'a dengan suara perlahan dan lirih, tidak semerta-merta dengan berteriak lantang. (Reefani, 2013: 84-86).

Zaid (2013: 73) menerangkan "Dalam berdo'a hendaklah memiliki adab yakni tidak terburu-buru dengan menganggap do'anya tidak diterima atau lambat diterima. Beliau juga menerangkan bahwa dalam berdo'a tidak boleh bersikap tergesa-gesa untuk dikabulkan".

Setelah peneliti melakukan pengamatan ternyata banyak orang-orang yang masih belum menjalankan anjuran tersebut seakan-akan berdo'a hanya dijadikan sebuah formalitas saja dan tidak sungguh-sungguh dalam mempraktikannya, peneliti juga tidak menafikkan bahwa pengalaman tersebut juga pernah terjadi pada pribadi peneliti sendiri. Inilah kemungkinan yang melatar belakangi do'a-do'a tidak terkabul sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya. Jika hal ini terus dibiarkan maka yang ditakutkan adalah semakin banyaknya orang-orang yang kecewa kepada Tuhannya karena do'a yang tak kunjung dikabulkan. Upaya yang dilakukan untuk menyampaikan pesan dakwah khususnya dalam berdo'a adalah bagaimana pesan dakwah tersebut dapat diterima, dipahami, dan diamalkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut dapat dicapai jika menggunakan media penyampaian pesan yang tepat dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Banyak media informasi modern yang digunakan dalam berdakwah dan penyampaian nilai-nilai budi pekerti. Media informasi modern tersebut diantaranya siraman rohani melalui radio, televisi, novel, dan film layar lebar yang semakin intensif dan kreatif. Media-media tersebut pada umumnya mampu mengemas muatan dakwah menjadi lebih menarik dan cakupannya lebih luas atau massal. Dari sekian banyak media elektronik, film memiliki kekuatan yang lebih dalam pengemasan pesannya, sehingga lebih menarik perhatian. Ditambah materi film biasanya diambil dari realitas sosial lingkungan. Melalui film, informasi dapat dikonsumsi secara mendalam karena film merupakan media audio visual.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serentak dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur, serta tempat tinggal. Juga dapat memainkan peranan sebagai saluran penarik untuk pesan-pesan tertentu dari dan untuk manusia. Dengan melihat film, penonton dapat melihat, memperoleh informasi dan gambar tentang realitas tertentu (Murtadi, dkk, 2000 : 95). Masyarakat lebih mudah menyerap pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui media film, karena film memiliki keunggulan

memengaruhi seseorang melalui visual dan audio secara bersamaan. Melalui dialog, teknik pengambilan gambar dan *setting* tempat, *sound effect*, serta pencahayaan dalam produksi film mampu memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Peredaran teknologi baru ini, yakni video, membuat penonton bisa menonton film di tempat dan waktu yang mereka sukai (Nugroho, dkk, 2005: 242).

Film dapat memberi pengaruh positif dan negatif, salah satu pengaruh positif dari film yaitu pesan film yang disampaikan mengandung nilai pendidikan, budi pekerti, kebudayaan, dan sebagainya. Menurut Rahmat (2003: 254), film memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi informasi, pendidikan, hiburan, dan mempengaruhi. Oleh karena itu, film dapat berperan dalam menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang baik. Disisi lain, film juga dapat berpengaruh negatif ketika masyarakat tidak mampu menyerap dan menyaring pesan dengan baik.

Pemanfaatan film dalam usaha pembelajaran masyarakat sebagian didasari oleh pertimbangan bahwa film mempunyai kemampuan untuk menarik perhatian orang dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film mempunyai kemampuan mengantar pesan secara unik (McQuail, 1994:13). Film religi menjadi salah satu media komunikasi dalam penyampaian pesan tersebut. Film-film dengan tema religi maupun film televisi marak berkembang di Indonesia, bahkan menjadi fenomena yang sudah lama hadir di dunia sinematografi Indonesia, salah satunya film “Doa Yang Mengancam”.

Film Do'a Yang Mengancam ini mengkisahkan seorang yang memiliki keadaan ekonomi yang kurang baik. Aming berperan sebagai Madrim, kuli angkut yang merasa nasibnya paling malang di Dunia. Kemiskinan yang menjeratnya, membuat sang istri pergi meninggalkannya. Penderitaannya belum berakhir Madrim diusir dari kontrakan karena tak mampu membayar. Seorang kawannya, Kadir, penjaga mushola menyarankan agar Madrim rajin sholat. Meski telah menuruti saran Kadir, nasib Madrim tak kunjung berubah. Diilhami oleh sebuah peristiwa perampokan, Madrim berdoa dengan mengancam Tuhan jika dalam tiga hari doanya tak terkabul, dia akan

berpaling pada setan. Pada hari selanjutnya, Madrim jatuh pingsan setelah disambar petir. Ia pun ditolong penduduk desa. Setelah sadar, Madrim tiba-tiba dapat mengetahui keberadaan seseorang hanya dengan melihat fotonya. Kemampuan baru Madrim dimanfaatkan polisi untuk melacak keberadaan buronan mereka. Atas petunjuk Madrim, puluhan buronan tertangkap. Dalam waktu singkat, Madrim dilimpahi kekayaan. Saat kemampuan melihat yang dimilikinya mulai merampas kebahagiaan hidupnya, Madrim lagi-lagi mengancam Tuhan agar mencabut kelebihan yang diberikan padanya. Kadir menduga bahwa kemampuan itu adalah pemberian setan, bukan Tuhan. Madrim pun menggugat setan. Madrim lagi-lagi koma. Kemampuannya tak hilang, justru bertambah. Kini, Madrim juga bisa melihat gambaran masa depan. Kekayaan Madrim meningkat pesat dalam waktu singkat. Kekayaan melimpah tak juga membuat Madrim bahagia dan kebahagiaan yang didambanya tak kunjung diraih.

Film ini erat kaitannya dengan pesan-pesan dakwah untuk disampaikan kepada penonton yaitu tentang bagaimana seharusnya seorang hamba memanjatkan doa sesuai dengan tuntunan agama. Film ini menceritakan seseorang yang bernama Madrim, dia tergesa-gesa agar do'anya cepat dikabulkan sehingga timbul rasa lelah dan frustrasi karena apa yang diharapkan tak kunjung diberikan. Hal ini sangat bertentangan dengan adab dan merupakan sebuah larangan dalam berdo'a. Supaya do'anya dapat terkabul setidaknya adab dan larangan-larangan dalam do'a dijadikan sesuatu hal yang diperhatikan ketika hendak berdo'a.

Berdasarkan latar belakang itulah yang menarik peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang apa saja pesan dakwah tentang *Kaifiyah Do'a* dalam film "Do'a Yang Mengancam".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah: Apa saja pesan-pesan

dakwah tentang *kaifiyah* do'a yang terkandung dalam film *Do'a Yang Mengancam?*

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan-pesan dakwah tentang *kaifiyah* do'a yang terkandung dalam film *Do'a Yang Mengancam*.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai penulis adalah:

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu di bidang komunikasi terutama kaitannya dengan perfilman untuk Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa dan mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam, juga menjadi masukan dan evaluasi kepada praktisi antara lain adalah seniman, pakar, pemerhati film, kritikus film, dan pengelola perfilman di Indonesia, yang berkaitan dengan nilai-nilai motivasi, sehingga sesuai dengan tatanan agama.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan telaah dan menghindari plagiat, penulis mengambil beberapa judul skripsi yang serupa dengan penelitian yang penulis buat, diantaranya:

1. Skripsi Dian Ferdiansyah (2017) yang berjudul *Pesan Dakwah dalam Film Kukejar Cinta Ke Negeri Cina (Analisis Semiotik Charles Sander Pierce)*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang berusaha memecahkan masalah berdasarkan data-data yang ada, yakni menyajikan, menganalisis dan menginterpretasikan data.

Sementara untuk teknik analisis, peneliti menggunakan semiotika Charles Sander Peirce. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pesan-pesan dakwah dalam film *Kukejar Cinta Ke Negeri Cina*, penulis membagi pesan dakwah dalam tiga pembahasan yaitu aqidah, ibadah dan akhlak.

2. Skripsi Siti Mutmainah (2015) berjudul *Ikhtiar dan Do'a dalam Film Moga Bunda Disayang Allah (Analisis Semiotik Roland Barthes)*. Penelitian ini menggali tentang kandungan ikhtiar dan doa dalam film "*Moga Bunda Disayang Allah*" (*Analisis Semiotik Roland Barthes*) menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan analisis semiotik Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk ikhtiar dan doa dalam film ini meliputi tidak mudah putus asa, bekerja keras, yakin, rajin berlatih dan belajar, tanggung jawab, berdo'a disertai usaha, dan berdo'a dengan menggunakan bahasa sederhana yang menunjukkan kerendahan hati.
3. Skripsi Kartika Caturini (2015) berjudul *Pesan Akhlak dalam Film Rumah Tanpa Jendela*. Penelitian ini menggali tentang pesan akhlak dalam film "*Rumah Tanpa Jendela*" menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menyatakan beberapa *scene* pada film "*Rumah Tanpa Jendela*" mengandung pesan akhlak (akhlak mahmudah) yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk dimplementasikan kepada Allah Swt., terhadap Al-Qur'an, dan sesama.
4. Skripsi Rifqi Arif Darmawan (2013) berjudul *Representasi Sabar dalam Film Surat Kecil untuk Tuhan (Analisis Semiotik Terhadap Tokoh Pak Joddy)*. Penelitian ini menggali tentang representasi sabar dalam film *Surat Kecil untuk Tuhan* menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data disajikan dalam bentuk table dan frame dari *scene-scene* yang terdapat dalam film *Surat Kecil untuk Tuhan*. Data-data tersebut diinterpretasikan dengan rujukan, acuan, atau referensi-referensi secara ilmiah. Peneliti juga berusaha melukiskan secara sistematis objek dan subjek penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya suatu pesan sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah Swt., sabar

terhadap ujian hidup yang diberikan Allah, sabar terhadap perlakuan yang tidak baik dari orang lain.

5. Skripsi Neng Desy Mariah (2009) berjudul *Persepsi Siswa Negeri 1 Sukaresmi Terhadap Film Do'a Yang Mengancam*. Penelitian ini bertujuan menggali persepsi Siswa Negeri 1 Sukaresmi Terhadap Film *Doa Yang Mengancam*. Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain melakukan wawancara secara mendalam dengan beberapa siswa. Sementara analisis data yang digunakan adalah dengan pendekatan deskriptif analisis.

Hasil dari penelitian ini ditemukannya persepsi yang terbagi menjadi tiga aspek yakni perasaan, pendapat, dan pesan yang terkandung dalam film. Mengenai perasaan mereka setelah menonton film *Do'a Yang Mengancam*, siswa mengaku sangat sedih dan terharu dengan jalan kehidupan yang dilalui oleh Madrim dan berbagai kesulitan yang dia hadapi. Lalu hal yang dianggap paling menarik dalam film ini adalah ketika Madrim mendapatkan indra ke-6 nya. Sedangkan mengenai pendapat siswa jika mereka berada dalam posisi Madrim, mereka berpendapat bahwa sebaiknya kita tetap berusaha yang disertai do'a yang ikhlas. Dan mengenai pesan yang didapat para siswa setelah menonton film ini diantaranya adalah bahwa film ini mengandung pesan-pesan mengenai keikhlasan, menerima apa yang diberikan Allah dan menyakininya bahwa itu yang terbaik untuk manusia.

Peneliti mengakui adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan beberapa penelitian yang digunakan peneliti sebagai tinjauan pustaka. Penelitian ini memiliki kesamaan objek dengan semua tinjauan pustaka yang sudah dipaparkan di atas yaitu sama-sama meneliti tentang film. Penelitian ini juga memiliki kemiripan fokus penelitian dengan tinjauan pustaka pertama yaitu sama-sama menganalisis kandungan pesan dakwah dalam suatu film dan selanjutnya terletak ditinjau pustaka kelima yaitu sama-sama meneliti film *Do'a Yang Mengancam*. Dari setiap persamaan yang ditemukan, penelitian ini tetap

memiliki titik perbedaan dengan penelitian yang digunakan sebagai tinjauan pustaka, antara lain pada tinjauan pustaka kelima perbedaan terletak pada metode penelitian dan fokus kajian, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis semiotik Roland Barthes sedangkan tinjauan pustaka kelima menggunakan metode penelitian kuantitatif.

E. Metode Penelitian

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan metode sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, dan penelitian adalah kegiatan menjalankan suatu prosedur atau cara untuk mendapatkan suatu hasil tertentu. Cara tersebut merupakan langkah-langkah ilmiah, sedangkan hasilnya adalah sebuah pengetahuan atau informasi (Zulganef, 2008: 7). Dalam hal ini peneliti menganalisis bagaimana pesan dakwah tentang *kaifiyah* do'a dalam film, melalui gambaran fisik, sikap, pikiran dan perilaku tokoh-tokoh dalam film ini.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moloeng, 1991: 4). Penelitian kualitatif deskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan yang bertujuan menggambarkan secara sistematis, akurat dan karakteristik. Data akan disajikan dalam bentuk tabel dan frame *scene-scene* yang terdapat dalam film *Do'a Yang Mengancam*. Data penelitian kualitatif deskriptif dihasilkan berupa kata-kata, gambar dan perilaku yang diamati dan disertai analisis untuk mengetahui pesan-pesan dakwah tentang *kaifiyah* do'a yang terkandung dalam film *Do'a Yang Mengancam*.

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan untuk mengetahui pesan-pesan dakwah dalam film *Do'a Yang Mengancam* yaitu dengan

pendekatan analisis semiotik Roland Barthes. Teori semiotik Roland Barthes yang dikenal dengan istilah signifikasi dua tahap yang terdiri dari denotasi dan konotasi. Denotasi adalah makna utama dari sebuah tanda dan teks, sedangkan konotasi adalah bagaimana cara menggambarkan maksudnya, menggabungkan antara makna denotatif dengan segala gambar, ingatan dan perasaan yang muncul ketika indra kita bersinggungan dengan petanda. Teori semiotik Roland Barthes ini oleh peneliti mampu menjawab permasalahan penelitian dan mampu menyajikan data yang interpretasi dalam penelitian, yaitu menggambarkan secara sistematis, faktual, dan aktual.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan bagian untuk memperjelas, menyamakan persepsi dan menghindari kesalahan paham terhadap istilah-istilah yang dipakai dalam judul skripsi. Definisi konseptual ini adalah yang dibagi dalam penelitian.

Pertama *kaiiyah* do'a yaitu adab-adab dalam berdo'a dan syarat-syarat dikabulkannya do'a yang ditampilkan pada *scene-scene* dalam film tersebut..

Kedua film adalah media yang bersifat visual atau audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang. Film yang dimaksud disini yaitu film *Do'a Yang Mengancam*. Film *Do'a Yang Mengancam* merupakan adaptasi dari cerpen karya Jujur Prananto dan di sutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film yang menceritakan seseorang dengan keadaan ekonomi yang kurang baik, berani mengancam Tuhan ketika berdo'a.

3. Sumber dan Jenis Data

a) Data primer

Data primer adalah data yang sangat diperlukan dalam melakukan penelitian atau istilah lain data yang utama (Hikmat, 2014: 70). Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini

adalah film *Do'a Yang Mengancam* produksi *Sinemart pictures* dalam bentuk video format MP4 yang diperoleh dari link [WWW.INDOFILEM21.INFO_DoaYangMengancam\(2008\)WEB-DL](http://WWW.INDOFILEM21.INFO_DoaYangMengancam(2008)WEB-DL).

b) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya (Azwar, 2004: 91). Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, majalah, artikel atau karya ilmiah yang dapat digunakan sebagai bahan pendukung dalam penelitian yang berupa buku atau tulisan tentang ke-Islaman, dakwah dan komunikasi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini. Dokumentasi yaitu penelusuran dan perolehan data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, video dan lain sebagainya (Gunawan, 2013:178). Teknik ini merupakan langkah awal peneliti dalam mengumpulkan data dengan mengumpulkan data utama yaitu video film *Do'a Yang Mengancam* yang dijadikan sebagai objek penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun urutan data, mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori, dan uraian dasar. Analisis data merupakan proses memerinci secara formal sehingga peneliti dapat menemukan tema dan merumuskan hipotesis yang akhirnya dapat membantu memperjelas maksud dari tujuan analisis data (Afifudin, dkk, 2012: 145).

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2009: 244). Pada penelitian kualitatif deskriptif ini peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yaitu bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus

menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu pertama, *data reduction* (reduksi data) mengambil, memilih, dan merangkum hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, hingga menyampai data yang pokok, kedua *data display* (penyajian data) penyajian data dilakukan dengan teks yang bersifat naratif, juga dapat berupa grafik dan tabel, maksudnya merencanakan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. dan ketiga, *conclusion drawing or verification* adalah penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2014: 246-253). Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik analisis data pada penelitian ini antara lain:

- a) Mengumpulkan data dengan cara mengidentifikasi film Do'a Yang Mengancam yang diamati melalui VCD.
- b) Setelah data terkumpul, peneliti mengamati dan memahami dialog film Do'a Yang Mengancam sesuai dengan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu tokoh-tokohnya. Lebih spesifik, film akan dibagi menjadi beberapa *scene* (adegan) khususnya *scene* yang mengandung pesan dakwah tentang *kaifiyah* do'a.
- c) Setelah *scene-scene* tersebut di klasifikasikan berdasarkan *scene* yang mengandung pesan dakwah tentang *kaifiyah* do'a dalam film Do'a Yang mengancam, selanjutnya data disajikan dalam bentuk cuplikan *frame* (gambar) dan tabel dari adegan yang dimaksud. Kemudian mengolah serta menganalisis sehingga dapat diambil suatu kesimpulan, yang mampu menyajikan data yang interpretasi dalam penelitian, yaitu menggambarkan secara sistematis, faktual, dan aktual.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I : PENDAHULUAN

Bab I berisi pendahuluan yang memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : PESAN DAKWAH, KAIFIYAH DO'A FILM, DAN SEMIOTIK

Bab II membahas tentang tinjauan teoritis yang memaparkan variabel-variabel penelitian. Peneliti akan menguraikan teori tentang pesan dakwah, *kaihiyah* do'a, dan film.

BAB III: GAMBARAN FILM DO'A YANG MENGANCAM

Bab III berisi gambaran objek penelitian meliputi profil dan sinopsis film, serta visualisasi pesan dalam film Do'a Yang Mengancam.

BAB IV: ANALISIS PESAN DAKWAH TENTANG *KAIHIYAH* DO'A DALAM FILM DO'A YANG MENGANCAM

Bab ini berisi analisis terhadap pesan dakwah tentang *kaihiyah* do'a yang terkandung dalam film Do'a Yang Mengancam dengan menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes dan teknik analisis data model Miles dan Huberman.

BAB V: PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penyusunan skripsi yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Adapun bagian akhir dalam skripsi ini berisi daftar pustaka, dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB II

PESAN, DAKWAH, KAIFIYAH DO'A, FILM DAN SEMIOTIK

A. Pesan

1. Pengertian pesan

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui proses komunikasi. Pesan (*message*) dalam proses komunikasi tidak lepas dari simbol dan kode, karena pesan dikirim komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode. Menurut Cangara (2006: 95), simbol adalah suatu proses komunikasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial yang berkembang pada suatu masyarakat. Sebagai makhluk sosial dan makhluk komunikasi, manusia dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam simbol, baik diciptakan oleh manusia itu maupun yang bersifat alami.

Pesan adalah keseluruhan dari pada apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap, tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar, namun yang perlu diperhatikan dan diarahkan kepada tujuan akhir dari komunikasi. Bisa dengan lisan/ *face to face*/ langsung atau menggunakan media/ saluran.

Bentuk pesan dapat bersifat informatif, persuasif, koersif.

a) Informatif

Memberikan keterangan-keterangan dan kemudian dapat mengambil kesimpulan sendiri. Dalam situasi tertentu pesan informatif lebih berhasil dari pada pesan persuasif misalnya pada kalangan cendekiawan.

b) Persuasif

Bujukan, yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran seseorang bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan rupa pendapat atau sikap sehingga ada perubahan. Tetapi, perubahan yang

terjadi itu adalah atas kehendak sendiri, misalnya pada waktu diadakan *lobbying*, atau pada waktu istirahat makan bersama.

c) Koersif

Memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi. Bentuk yang terkenal dari penyampaian cara ini adalah agitasi dengan penekanan-penekanan yang menimbulkan tekanan batin dan ketakutan diantara sesamanya dan pada kalangan publik. Koersif dapat berbentuk perintah, instruksi dan sebagainya (biasanya hal ini terjadi pada organisasi tipe keledai) (Fachrul, 2017: 93-94).

2. Jenis-jenis Pesan

a) Pesan Verbal

Pesan Verbal adalah pesan dengan menggunakan kata-kata dengan lisan maupun tulisan. Pesan verbal paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata manusia dapat mengungkapkan perasaan emosi, pikiran, gagasan, atau menyampaikan fakta, data dan informasi serta menjelaskannya dengan saling bertukar perasaan dan pemikiran saling berdebat, dan bertengkar (Hardjana, 2003: 22).

b) Pesan Non-Verbal

Pesan non-verbal adalah jenis pesan yang penyampaiannya tidak menggunakan kata-kata secara langsung, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan gerak-gerik, tingkah laku, mimik wajah, atau ekspresi muka pengirim pesan (Cangara, 2006: 99). Secara sederhana, pesan non-verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pada pesan non-verbal mengandalkan indra penglihatan sebagai penangkap stimuli yang timbul (Mulyana, 2008: 343).

B. Dakwah

1. Pengertian dakwah

Menurut bahasa, dakwah berarti panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*)nya adalah memanggil, menyeru atau

mengajak. Orang yang berdakwah biasa disebut dengan *da'i* dan orang yang menerima dakwah disebut dengan *mad'u*.

Secara istilah Syaikh Abdullah Ba'lawi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak, membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. (Saputra, 2011: 1-2).

Pengertian dakwah dirumuskan dengan menggunakan dua pendekatan: *Pertama*, pendekatan Qur'ani, yaitu memahami arti dakwah berdasarkan Al-Qur'an, baik arti harfiah (leksikal) maupun relasional, yaitu pengertian ketika kata dakwah dihubungkan dengan kata lain. *Kedua*, pendekatan sosial, yaitu memahami dakwah berdasarkan masyarakat yang menggunakan kata dakwah sebagai istilah untuk suatu kegiatan keberagaman tertentu.

Dalam pendekatan *pertama*, dasar pemahaman dakwah dijumpai pada surah an-Nahl, ayat 125 dalam bentuk *fiil amr* "ud'u":

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (Depag RI, 2007: 224).

Berdasarkan ayat tersebut, dakwah dipahami sebagai kegiatan mengajak atau mengarahkan orang-orang agar menata kehidupannya di jalan Tuhan melalui pendekatan hikmah, *mawidhah hasanah*, dan ahsan

al-mujadalah. Pendekatan tersebut berbasis kebebasan kemanusiaan, tidak bermuatan tekanan dan paksaan karena menempuh jalan Tuhan merupakan panggilan jiwa, keikhlasan serta tanggung jawab. Adapun hasil dakwah dapat dilihat dari adanya perbedaan yang tegas antara kualitas kehidupan mereka yang sesat dari jalan Tuhan dan yang mendapat petunjuk. Kualitas tersebut berkaitan dengan tingkat manfaat seseorang dalam suatu interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Semakin terganggu lingkungan alam dan sosial akibat perilaku seseorang, menunjukkan semakin jauh ia dari Tuhan. Semakin baik lingkungan alam dan sosial akibat perilaku seseorang, menunjukkan ia berada di jalan Tuhan.

Kedua, pengertian dakwah dirumuskan melalui pendekatan fenomena sosial, yaitu dakwah sebagai istilah yang digunakan oleh masyarakat untuk menunjukkan suatu perilaku keberagamaan yang dilakukan oleh individu, kelompok atau organisasi, meliputi ceramah keagamaan, khotbah, pengajian di majlis taklim atau masjid; siaran keagamaan di radio, televisi, atau film; karya tulis keagamaan; pendampingan sosial, pembimbingan dan konseling, pengelolaan organisasi, hingga pengembangan keilmuan dakwah atau studi dakwah pada program-program studi, fakultas sampai perguruan tinggi dakwah. dalam konteks ini, dakwah tidak lagi dilihat sebagai bahasa Arab, tetapi bahasa Indonesia. Dengan demikian perumusan konsep dakwah dilakukan dalam konteks keindonesiaan. melalui pendekatan ini, dakwah dipahami sebagai perilaku individu atau organisasi dalam mensosialisasikan pesan-pesan keagamaan melalui berbagai cara dan media agar masyarakat menerima serta melaksanakan pesan-pesan tersebut.

Berdasarkan analisis Al-Qur'an dan fenomena sosial tersebut, dakwah didefinisikan sebagai perilaku keberagamaan yang bertujuan agar orang-orang mengembangkan kehidupannya di jalan Tuhan atau

kebaikan dengan menggunakan cara-cara tertentu yang ditetapkan (Saefullah, 2018: 1-4).

2. Unsur-unsur dakwah

a) Da'i (Subjek dakwah)

Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi. Secara umum dai adalah setiap muslim atau muslimat yang *mukallaf* dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat, tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam.

b) Mad'u (Objek dakwah)

Mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

c) Maddah (Materi dakwah)

Pesan dakwah adalah isi pesan yang disampaikan dai kepada mad'u. Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran Islam itu sendiri secara umum dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu:

- 1) Pesan Akidah, meliputi iman kepada Allah, iman kepada MalaikatNya, iman kepada kitab-kitabNya, iman kepada RasulNya, iman kepada hari Akhir, iman kepada qadha dan qadhar.
- 2) Pesan Syariah, meliputi ibadah thaharah, shalat, zakat, puasa dan haji, serta muamalah.
- 3) Pesan akhlak, meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada makhluk yang meliputi: sesama manusia, akhlak pada selain manusia yaitu flora, fauna dan sebagainya.

d) Wasilah (Media dakwah)

Alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam. Seperti, tulisan, lukisan, audio visual dan lain sebagainya.

e) Thariqah (Metode Dakwah)

Adalah cara-cara yang dipergunakan dai untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah.

f) Atsar (Efek Dakwah)

Efek dalam ilmu komunikasi bisa disebut dengan *feed back* adalah umpan balik dari reaksi proses dakwah. Sederhananya adalah reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah (Ilaihi, 2013: 19-21).

3. Metode dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu meta (melalui) dan hodos (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan arti dakwah menurut pandangan beberapa pakar atau ilmuwan adalah sebagai berikut:

- a) Pendapat Bakhial Khauli, dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.
- b) Pendapat Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dari pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikamah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.

4. Bentuk-bentuk metode dakwah

a) Al-Hikmah

kata hikmah dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma'rifat. bentuk masdarnya adalah

hukman yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.

Al-Hikmah juga berarti tali kekang pada binatang, seperti istilah *hikmatul lijam*, karena *lijam* (cambuk atau kekang kuda) itu digunakan untuk mencegah tindakan hewan. Diartikan demikian karena tali kekang membuat penunggang kudanya dapat mengendalikan kudanya sehingga si penunggang kuda dapat mengaturnya baik untuk perintah lari atau berhenti. Dari kiasan disini maka orang yang memiliki hikmah berarti orang yang mempunyai kendali diri yang dapat mencegah diri dari hal-hal yang kurang bernilai.

Toha Yahya Umar menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman serta tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.

b) *Al-Mau'idza Al-Hasanah*

Secara bahasa *mau'idza hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *Mau'izah* berasal dari kata *wa'adza - ya'idzu - wa'dzan - 'idzatan* yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan. Menurut Abd. Hamid al-Bilali *al-Mau'izhah al-hasanah* merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasehat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik. *Mau'idza hasanah* dapat juga diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

c) *Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan*

Dari segi bahasa *mujadalah* terambil dari kata *jadala* yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan huruf *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti wazan *faa ala* maka *jadala* bermakna berdebat, dan *mujadalah* berarti perdebatan. Secara istilah *al-mujadalah* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya. Menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Dari pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa *al-mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis dan tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya, berpegang teguh pada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut (Munir, 2003: 6-18).

Maka dari pengertian pesan dan dakwah di atas penulis mendefinisikan pesan dakwah adalah pesan yang mengandung arti segala pernyataan yang mempunyai makna yang bersumber dari Al-qur'an dan Sunah yang berupa ajaran Aqidah, Akhlaq, dan Syari'ah, disampaikan untuk mengajak manusia baik individu atau golongan melalui media lisan maupun tulisan agar mengikuti ajaran Islam dan mampu mensosialisasikannya dalam kehidupan dengan tujuan mendapat kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.

C. Do'a

1. Pengertian do'a

Do'a menurut bahasa adalah memohon, menyeru, meminta tolong. Do'a dengan pengertian-pengertian ini digunakan dan ditujukan kepada Allah saja. Allah berfirman dalam Al Qur'an surat Az Zumar ayat 8:

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا حَوَّلَهُ نِعْمَةً
مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُوًا إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِّيُضِلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ ۗ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا ۗ إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ﴿٨﴾

Artinya: "Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya lupalah dia akan kemudharatan yang pernah dia berdo'a (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka" (Depag RI, 2007: 367).

Sedangkan do'a menurut istilah ialah permintaan atau permohonan kepada Allah atas sesuatu yang didambakan atau yang dicita-citakan, atau meminta dilepaskan dari suatu musibah yang menimpa, dan meminta dijauhkan dari bahaya-bahaya yang mungkin menimpa, yang semuanya itu berada di luar kekuasaan dan usaha seseorang. (Djamaris, 1997: 1-2).

Dalam kitab Risalah Imam Abul Qasim Al-Qusyairi mengatakan para Ulama berselisih pendapat mengenai hal yang paling afdal antara berdo'a dan diam tidak berdo'a karena ridha dengan takdir. Ada yang mengatakan bahwa do'a adalah ibadah karena berlandaskan kepada hadis riwayat Tirmidzi 3294 yang mengatakan: "Do'a itu adalah ibadah".

Karena do'a berarti menunjukkan rasa bergantung kepada Allah, golongan Ulama lain mengatakan, diam dan ridha dengan takdir lebih

afdal, sedangkan segolongan Ulama yang lain mengatakan bahwa orang yang berdo'a dengan lisan dan ridha dengan kalbunya berarti ia telah menjalankan kedua hal yang terpuji itu.


Al-Qusyairi mengatakan, yang paling utama hendaknya dikatakan menurut keadaan masing-masing. Pada sebagian keadaan adakalanya berdo'a lebih utama dari pada diam, hal ini termasuk etika. Pada sebagian keadaan yang lain adakalanya diam lebih afdal dari pada berdo'a, hal inipun termasuk sikap etika. semua itu hanya dilakukan berdasarkan situasi dan keadaan. Apabila dalam hati seseorang terbetik isyarat untuk melakukan do'a, maka berdo'a lebih utama baginya, apabila dalam hati terbetik isyarat untuk diam, maka diam lebih utama. Selanjutnya Al-Qusyairi mengatakan: "Benarlah bila dikatakan bahwa berdo'a membawa manfaat bagi kaum Muslim, ada hak di dalamnya, maka berdo'a lebih utama baginya, karena hal itu termasuk ibadah. Tetapi jika manfaatnya hanya menyangkut pribadi, maka berdiam adalah hal yang lebih utama".

Yahya Ibnu Mu'adz Ar-Razi pernah mengatakan:

"Bagaimana Aku berdo'a kepada-Mu, sedangkan Aku orang durhaka? dan bagaimana aku tidak berdo'a kepada-Mu sedangkan Engkau Maha Pemurah?"

Etika dalam berdo'a diantaranya adalah hadirnya hati, yakni melakukannya dengan sepenuh hati dan khusyuk. Sebagian Ulama mengatakan, yang dimaksud dengan do'a ialah menampakkan kebergantungan kepada Allah, sekalipun hakikatnya Allah berbuat menurut apa yang dikehendakiNya (Nawawi, 2000: 1014-1016).

Berdo'a hendaknya mengikuti anjuran atau tuntunan yang sudah ditetapkan karena dalam berdo'a mempunyai adab-adab tertentu yang harus dilaksanakan. Salah satu adab dalam berdo'a yang paling penting adalah merendahkan diri dihadapan Allah dan tidak mengeraskan suara. Allah berfirman:


 أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ


Artinya: “Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas” (al-A’raf: 55).

Pada dasarnya etika dalam berdo’a ditampilkan melalui sikap *tadharru’* dan *khufyah*. *Tadharru’* adalah saat berdo’a seseorang harus rendah diri dan tunduk agar menjadi khusu’. Sedangkan pengertian *khufyah* yaitu: berdo’a dengan suara perlahan dan lirih, tidak semerta-merta dengan berteriak lantang. (Reefani, 2013: 84-86)

2. *Kaifiyah Do’a*

Kaifiyah adalah bahasa Arab yang artinya cara atau metode. Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki (Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 740). Do’a merupakan permintaan atau permohonan kepada Allah melalui ucapan atau getaran hati dengan menyebut nama Allah yang baik, sebagai ibadah atau usaha menghambakan diri kepada-Nya. Allah pasti mengabulkan do’a hambanya karena dalam Al-Qur’an sudah sangat tegas menyebutkan bahwa siapa saja yang berdo’a akan dikabulkan do’anya. Hanya masalahnya adalah sudah sifat manusia yang kadang tergesa-gesa berharap do’anya dikabulkan dengan segera. Ibnu Qoyyim al-Jauziah memberikan keritik terhadap tata cara berdo’a yang mendesak-desak Allah. Menurutnya cara seperti ini sangat tidak baik dalam kedudukan sebagai hamba Allah, karena pada dasarnya do’a seorang hamba pasti dikabulkan, selama *kaifiyah* berdo’a dipenuhi (Mursalim, 2011: 69).

Seorang Muslim wajib membiasakan berdo’a dengan memenuhi syarat-syarat dan adab-adabnya. Semua syarat dan adab-adab tersebut telah terkandung di dalam dua ayat dari Firman Allah dalam Surat Al-A’raf: 55-56:


 أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾
 وَلَا تَفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا
 وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik". (Depag RI, 2007:125).

Dalam ayat lain dijelaskan pula tentang *kaifiyah* do'a sebagaimana tertera dalam surat Al-Mukmin ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ
 عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: "Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina" (Depag RI, 2007: 378).

An-Nafahat Al-Makkiyah / Muhammad bin Shalih asy-Syawi mengatakan Ini termasuk kelembutan Allah kepada hamba-hamba-Nya dan nikmat-Nya yang besar, dimana Dia mengajak mereka kepada sesuatu yang di sana terdapat kebaikan bagi agama dan dunia mereka, serta memerintahkan mereka berdoa kepada-Nya dan menjanjikan akan mengabulkan doa mereka. Demikian pula mengancam orang-orang yang sombong dari berdoa kepada-Nya. <https://tafsirweb.com/8872-surat-al-mumin-ayat-60.html>.

Hendaknya berdo'a dengan memenuhi syarat-syarat dan adab-adabnya baik itu melalui petunjuk nash (tersurat) atau isyarat (tersirat), diantaranya:

- 1) Hendaknya orang yang berdo'a, bertauhid mengesakan Allah di dalam *rububiyah, uluhiyah*, Nama-nama dan sifat-sifat-Nya, hatinya penuh dengan tauhid dan keimanan. Maka syarat dikabulkannya do'a adalah adanya ketaatan hamba terhadap perintah Tuhannya dan tidak mendurhakainNya.
- 2) Berdo'a dengan do'a yang disyariatkan dan untuk suatu keperluan yang juga disyariatkan oleh agama.
- 3) Berkeyakinan bahwasanya yang mampu mengabulkan do'anya dengan memberi manfaat dan menolak kemudaratan tersebut, hanya Allah semata.
- 4) Orang yang berdo'a merealisasikan dua rukun ibadah, yaitu: ikhlas dan mengikuti sunnah Nabi.
- 5) Menghadap kepada Allah semata dengan penuh ketundukan dan kepasrahan.
- 6) Hendaklah makanan, pakaian, tempat tinggal dan hasil usahanya halal, serta menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar.
- 7) Tidak sewenang-wenang terhadap diri sendiri dengan melanggar hal-hal yang diharamkan Allah dan bergelimang dalam kemaksiatan, seperti durhaka terhadap kedua orang tua dan memutus hubungan dengan sanak kerabat.
- 8) Tidak melanggar batas dalam berdo'a, seperti berdo'a untuk perbuatan dosa atau memutus silaturahmi.
- 9) Tidak tergesa-gesa dengan mengaggap do'anya tidak diterima atau lambat diterima, tidak gampang putus asa.
- 10) Memulai do'a dengan memuji Allah yang sesuai dan layak bagi-Nya dan dengan memohon shalawat serta salam untuk Nabi dan Rasul terakhir, Muhammad.
- 11) Meyakini akan terkabulnya do'a.

- 12) Mengambil tingkatan yang paling sempurna, yaitu bersholawat kepada Nabi pada pembukaan, pertengahan, dan penghabisannya.
- 13) Memulai dengan mendo'akan diri sendiri bila dia berdo'a sendirian, karena Nabi jika berdo'a, beliau memulai dengan mendo'akan dirinya sendiri terlebih dahulu.
- 14) Dalam keadaan suci dari hadats dan najis
- 15) Berdo'a dalam penampilan yang bagus, dengan menghadap ke kiblat sambil berdo'a dengan suara yang rendah dan lembut.
- 16) Berdo'a dengan do'a yang tidak dilagukan, tidak dipaksa-paksakan dalam merangkai kalimatnya, dan tidak dipuisikan. Karena yang demikian ini bertentangan dengan sikap merendahkan diri dalam berdo'a.
- 17) Hendaknya orang yang berdo'a mengangkat kedua tangannya dihadapan wajahnya, dengan menyatukan keduanya, karena mengangkat kedua tangan termasuk diantara sebab-sebab dikabulkannya do'a.
- 18) Hendaklah seorang hamba memperbanyak berdo'a pada waktu lapang.
- 19) Hendaklah orang yang berdo'a tidak berputus asa.
- 20) Hendaklah keyakinan akan terkabulkannya do'a tersebut lebih menonjol dalam hati orang yang berdo'a. (Zaid, 2013: 18-30).

Sudah menjadi tugas kaum Muslimin untuk menjaga Agama ini yaitu seperti tindakan para sahabat beserta orang-orang setelah mereka dalam melarang sikap berlebih-lebihan dalam do'a, diantaranya:

- 1) Bersikap Terburu-buru Untuk Dikabulkan

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah telah bersabda:

Artinya: *“Akan dikabulkan doa seseorang diantara kalian selama dia tidak tergesa-gesa; seraya berkata ‘Aku sudah berdoa, namun doaku tidak dikabulkan’”* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, 11/140 dan Muslim, 4/2095.

- 2) Larangan Merasa Lelah (frustasi)

Allah berfirman dalam Al Qur'an surat Al Anbiya' ayat 19-20:

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ
عَنْ عِبَادَتِهِ ۗ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١١﴾ يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ
لَا يَفُتُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: "Dan kepunyaan-Nya-lah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya" (Depag RI, 2007: 258).

Az-Zabidi di dalam kitab *Taj al-'Arus*, 11/12, menyebutkan, di dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda:

Artinya: "Berdoalah kalian kepada Allah, dan janganlah kalian merasa lelah".

3) Berdo'a Kepada Selain Allah

Ini adalah bentuk melampaui batas yang paling mengerikan dan paling keji dalam berdo'a, dan ia merupakan kufur yang nyata yang bisa mengeluarkan si pelaku dari Islam. Memperuntukkan suatu macam jenis ibadah kepada selain Allah adalah tindakan syirik dan kekufuran terhadap Allah, dan pelakunya adalah orang yang musyrik dan kafir. Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an surat Al Ahqaf ayat 5:

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَنْ لَا يَسْتَجِيبُ لَهُمْ
إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ ﴿٥﴾

Artinya: "Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembah-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka". (Depag RI, 2007: 401).

Para Ulama telah bersepakat akan hukum haramnya hal tersebut, dan perbuatan itu merupakan jenis syirik besar. (Zaid, 2013: 67-75).

Berdo'a adalah permintaan seorang makhluk kepada Khaliknya. Berdo'a menunjukkan bahwa dirinya sebagai *Abdullah* (hamba Allah). Allah maha mengetahui keadaan hambaNya. Oleh karena itu, di dunia ini tidak ada sesuatu pun yang luput dari penglihatan Allah (Ilham dkk, 2008: 4).

Seorang hamba harus memiliki perspsi bahwa do'a merupakan ikhtiar spiritual dan penyemangat untuk mencapai tujuannya atau apa yang dicita-citakannya. Bersama dengan do'a, seorang hamba harus berusaha sekuat tenaga untuk mencari *illat* atau penyebab yang akan menghantarkannya untuk mencapai apa yang diinginkannya, sebab Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga kaum itu sendiri yang harus mengubah nasibnya (Sambas dkk, 2003: 20).

D. Film

1. Sejarah dan Perkembangan Film

a) Internasional

Film yang ditemukan pada akhir abad ke-19 dan terus berkembang hingga hari ini merupakan perkembangan lebih jauh dari teknologi fotografi. Perkembangan penting sejarah fotografi telah terjadi di tahun 1826, ketika Joseph Nicephore Niepce dari Perancis membuat campuran dengan perak untuk membuat gambar pada sebuah lempengan timah yang tebal.

Thomas Alva Edison (1847-1931) seorang ilmuwan Amerika Serikat penemu lampu listrik dan fonograf (piringan hitam), pada tahun 1887 terinspirasi untuk membuat alat untuk merekam dan membuat (memproduksi) gambar. Edison tidak sendirian. Ia dibantu oleh George Eastman, yang kemudian pada tahun 1884 menemukan pita film (*seluloid*) yang terbuat dari plastik tembus pandang. Tahun

1891 Eastman dibantu Hannibal Goodwin memperkenalkan satu rol film yang dapat dimasukkan ke dalam kamera pada siang hari. Alat yang dirancang dan dibuat oleh Thomas Alva Edison itu disebut kinetoskop (*kinetoscope*) yang berbentuk kotak berlubang untuk menyaksikan atau mengintip suatu pertunjukan.

Lumiere Bersaudara kemudian merancang peralatan baru yang mengkombinasikan kamera, alat memproses film dan proyektor menjadi satu. Lumiere Bersaudara menyebut peralatan baru untuk kinetoskop itu dengan sinematograf (*cinematographe*).

Peralatan sinematograf ini kemudian dipatenkan pada tahun 1895. Pada peralatan sinematograf ini terdapat mekanisme gerakan yang tersendat (*intermittent movement*) yang menyebabkan setiap frame dari film diputar akan berhenti sesaat, dan kemudian disinari lampu proyektor. Di masa awal penemuannya, peralatan sinematograf tersebut telah digunakan untuk merekam adegan-adegan yang singkat. Misalnya, adegan kereta api yang masuk ke stasiun, adegan anak-anak bermain di pantai, di taman dan sebagainya.

Film pertama kali dipertontonkan untuk khalayak umum dengan membayar berlangsung di *Grand Cafe Boulevard de Capucines*, Paris, Perancis pada 28 Desember 1895. Peristiwa ini sekaligus menandai lahirnya film dan bioskop di dunia. Meskipun usaha untuk membuat "citra bergerak" atau film ini sendiri sudah dimulai jauh sebelum tahun 1895, bahkan sejak tahun 130 masehi, namun dunia internasional mengakui bahwa peristiwa di Grand Cafe inilah yang menandai lahirnya film pertama di dunia.

Sejak ditemukan, perjalanan film terus mengalami perkembangan besar bersamaan dengan perkembangan atau kemajuan-kemajuan teknologi pendukungnya. Pada awalnya hanya dikenal film hitam putih dan tanpa suara atau dikenal dengan sebutan "film bisu". Masa film bisu berakhir pada tahun 1920-an, setelah ditemukannya film bersuara. Film bersuara pertama diproduksi tahun 1927 dengan

judul “Jazz Singer”, dan diputar pertama kali untuk umum pada 6 Oktober 1927 di New York, Amerika Serikat. Kemudian menyusul ditemukannya film berwarna di tahun 1930-an.

Perubahan dalam industri perfilman jelas nampak pada teknologi yang digunakan. Jika pada awalnya film berupa gambar hitam putih, bisu dan sangat cepat, kemudian berkembang hingga sesuai dengan sistem penglihatan mata kita, berwarna dan dengan segala macam efek-efek yang membuat film lebih dramatis dan terlihat lebih nyata. Pada perkembangan selanjutnya, film tidak hanya dapat dinikmati di bioskop dan berikutnya di televisi, namun juga dengan kehadiran VCD dan DVD (*Blue-Ray*), film dapat dinikmati pula di rumah dengan kualitas gambar yang baik, tata suara yang ditata rapi, yang diistilahkan dengan *home theater*. Dengan perkembangan internet, film juga dapat disaksikan lewat jaringan *superhighway*.

Film kemudian dipandang sebagai komoditas industri oleh Hollywood, Bollywood dan Hongkong. Di sisi dunia yang lain, film dipakai sebagai media penyampai dan produk kebudayaan. Hal ini bisa dilihat di negara Prancis (sebelum 1995), Belanda, Jerman, dan Inggris. Dampaknya adalah film akan dilihat sebagai artefak budaya yang harus dikembangkan, kajian film membesar, eksperimen-eksperimen pun didukung oleh negara. Kelompok terakhir ini menempatkan film sebagai aset politik guna media propaganda negara. Oleh karena itu di Indonesia Film berada di bawah pengawasan departemen penerangan dengan konsep lembaga sensor film.

Bagi Amerika Serikat, meski film-film yang diproduksi berlatar belakang budaya sana, namun film-film tersebut merupakan ladang ekspor yang memberikan keuntungan cukup besar.

b) Di Indonesia

Di Indonesia, film pertama kali diperkenalkan pada 5 Desember 1900 di Batavia (Jakarta). Pada masa itu film disebut “Gambar Idoep”. Pertunjukkan film pertama digelar di Tanah Abang

dengan tema film dokumenter yang menggambarkan perjalanan Ratu dan Raja Belanda di Den Haag. Namun pertunjukan pertama ini kurang sukses karena harga karcisnya dianggap terlalu mahal. Sehingga pada 1 Januari 1901, harga karcis dikurangi hingga 75% untuk merangsang minat penonton.

Film cerita pertama kali dikenal di Indonesia pada tahun 1905 yang diimpor dari Amerika. Film-film impor ini berubah judul kedalam bahasa Melayu, dan film cerita impor ini cukup laku di Indonesia, dibuktikan dengan jumlah penonton dan bioskop pun meningkat. Daya tarik tontonan baru ini ternyata mengagumkan.

Film lokal pertama kali diproduksi pada tahun 1926, dengan judul "Loetoeng Kasaroeng" yang diproduksi oleh NV Java Film Company, adalah sebuah film cerita yang masih bisu. Agak terlambat memang, karena pada tahun tersebut di belahan dunia yang lain, film-film bersuara sudah mulai diproduksi. Kemudian, perusahaan yang sama memproduksi film kedua mereka dengan judul "Eulis Atjih".

Setelah film kedua ini diproduksi, kemudian muncul perusahaan-perusahaan film lainnya seperti Halimun Film Bandung yang membuat Lily van Java dan Central Java Film (Semarang) yang memproduksi Setangan Berlumur Darah. Untuk lebih mempopulerkan film Indonesia, Djamaludin Malik mendorong adanya Festival Film Indonesia (FFI) I pada tanggal 30 Maret - 5 April 1955, setelah sebelumnya pada 30 Agustus 1954 terbentuk PPF (Persatuan Perusahaan Film Indonesia). Kemudian film "Jam Malam" karya Usmar Ismail tampil sebagai film terbaik dalam festival ini. Film ini sekaligus terpilih mewakili Indonesia dalam Festival Film Asia II di Singapura. Film ini juga dianggap karya terbaik Usmar Ismail. Sebuah film yang menyampaikan kritik sosial yang sangat tajam mengenai para bekas pejuang setelah kemerdekaan.

Pertengahan 90-an, film-film nasional yang tengah menghadapi krisis ekonomi harus bersaing keras dengan maraknya sinetron di

televisi-televisi swasta. Apalagi dengan kehadiran Laser Disc, VCD dan DVD yang makin memudahkan masyarakat untuk menikmati film impor. Namun di sisi lain, kehadiran kamera-kamera digital berdampak positif juga dalam dunia film Indonesia, karena dengan adanya kamera digital, mulailah terbangun komunitas film-film independen. Film-film yang dibuat di luar aturan baku yang ada. Film-film mulai diproduksi dengan spirit militan. Meskipun banyak film yang kelihatan amatir namun terdapat juga film-film dengan kualitas sinematografi yang baik, Sayangnya film-film independen ini masih belum memiliki jaringan peredaran yang baik, sehingga film-film ini hanya bisa dilihat secara terbatas dan di ajang festival saja.

Baru kemudian pada Tanggal 19 Desember 2009 Film Laskar Pelangi meraih Penghargaan sebagai Film Terbaik se-Asia Pasifik di Festival Film Asia Pasifik yg diselenggarakan di Taiwan (Joseph. 2011. e-journal.uajy.ac.id/821/3/2TA11217.pdf. diakses pada 10 Februari 2019).

2. Pengertian film

Pengertian film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 316), adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Sedangkan melalui kesepakatan sosial istilah film memperoleh arti seperti yang secara umum dipahami yaitu lakon (cerita) gambar hidup atau segala sesuatu yang berkaitan dengan gambar hidup. Sedangkan pengertian film secara luas adalah film yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop. Film jenis ini juga disebut dengan istilah *treatikal*. Film ini berbeda dengan film televisi atau sinetron yang dibuat khusus untuk siaran televisi (Effendy, 2000: 201).

Film juga merupakan kolaborasi antara seni teater dan sandiwara yang dikemas melalui unsur-unsur filmis, unsur inilah yang membuat cerita lebih menarik dan berwarna daripada sandiwara panggung

(Sumarno, 1996: 47). Film dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, serta menimbulkan efek tertentu (Vera, 2015: 91).

3. Unsur-unsur Film

Proses pembuatan film tentu melibatkan sejumlah unsur atau profesi, karena film merupakan hasil karya bersama. (Naratama, 2013: 79) menyebutkan unsur-unsur dominan dalam proses pembuatan film antara lain sebagai berikut:

1) Produser

Unsur yang paling utama dalam tim kerja produksi atau pembuatan film adalah produser. Produser dalam hal ini adalah yang menyangang atau mempersiapkan dana yang nantinya akan dipergunakan untuk membiayai proses produksi film.

2) Sutradara

Sutradara merupakan pemimpin pengambilan gambar, menentukan apa saja yang akan dilihat oleh penonton, mengatur laku di depan kamera, mengarahkan akting dan dialog, menentukan posisi dan gerak kamera, suara, pencahayaan, dan turut melakukan *editing*. Sutradaralah yang bertanggung jawab terhadap proses pembuatan film.

3) Skenario

Skenario adalah rencana untuk penokohan film dalam bentuk naskah. Skenario berisi sinopsis, deskripsi *treatment* adalah uraian berbentuk esai yang digambarkan alur penyajian program dalam naskah (deskripsi peran), rencana *shot* dan dialog. Di dalam skenario semua informasi tentang audio dan visual yang akan ditampilkan dalam sebuah film dikemas dalam bentuk siap pakai untuk produksi. Ruang, waktu, dan aksi dibungkus dalam skenario (Ismail, 1996: 47). Skenario merupakan naskah cerita yang digunakan sebagai dasar bagi penggarapan produksi film, isi dari skenario adalah dialog dan istilah

teknis sebagai perintah kepada *crew* atau tim produksi. Skenario juga memuat informasi tentang suara dan gambar ruang, waktu, peran, dan aksi.

4) Penata Fotografi

Penata fotografi atau juru kamera adalah orang yang bertugas mengambil gambar dan bekerjasama dengan sutradara menentukan jenis-jenis *shot*, jenis lensa, diafragma kamera, mengatur lampu untuk cahaya dan melakukan pemingkiaan serta menentukan susunan dari subjek yang hendak direkam.

5) Penata Artistik

Penata artistik bertugas menyusun segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita sebuah film, melakukan *setting* tempat-tempat dan waktu berlangsungnya cerita film. Penata artistik juga bertugas menerjemahkan konsep visual dan segala hal yang meliputi aksi di depan kamera (*setting* peristiwa).

6) Penata suara

Penata suara adalah tenaga ahli dibantu tenaga perekam lapangan yang bertugas merekap suara baik di lapangan maupun di studio. Serta memadukan unsur-unsur suara yang nantinya akan menjadi jalur suara yang letaknya bersebelahan dengan jalur gambar dalam hasil akhir film yang diputar di bioskop.

7) Penata Musik

Penata musik bertugas menata paduan musik yang tepat. Fungsinya menambah nilai dramatikseluruh cerita film.

8) Pemeran

Pemeran atau aktor yaitu orang yang memerankan suatu tokoh dalam sebuah cerita film. Pemeran membawakan tingkah lakuseperti yang telah ada dalam skenario. Peran dalam film cerita selalu menampilkan protagonis (tokoh utama), antagonis (lawan protagonis), tokoh pembantu serta figuran (Ismail, 1996: 17).

9) Penyunting

Penyunting disebut juga editor yaitu orang yang bertugas menyusun hasil *shooting* sehingga membentuk rangkaian cerita sesuai konsep yang diberikan oleh sutradara.

Sedangkan unsur-unsur film dari segi teknis, sebagai berikut:

a) Audio

1) Dialog

Dialog berisi kata-kata. Dialog dapat digunakan untuk menjelaskan hal tokoh atau peran. Menggerakkan plot maju dan membuka fakta.

2) Sound Effect

Sound effect adalah bunyi-bunyian yang digunakan untuk melatarbelakangi adegan yang berfungsi sebagai penunjang sebuah gambar untuk membentuk nilai dramatik dan estetika sebuah adegan.

b) Visual

1) Angle

Angle kamera dibedakan menurut karakteristik dari gambar yang dihasilkan ada tiga, yaitu:

- (a) *Straight Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar yang normal. Biasanya ketinggian kamera setinggi dada dan sering digunakan pada acara yang gambarnya tetap yang mengesankan situasi normal. Bila pengambilan *straight angle* secara *zoom in* menggambarkan ekspresi wajah objek atau pemain dalam memainkan karakternya. sedangkan pengambilan *straight angle* secara *zoom out* menggambarkan secara menyeluruh ekspresi gerak tubuh objek atau pemain.
- (b) *Low Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat letaknya lebih rendah dari objek. Hal ini membuat seseorang nampak kelihatan mempunyai kekuatan menonjol dan akan kelihatan kekuasaannya.

- (c) *High Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang lebih tinggi dari objek. Hal ini memberikan kepada penonton suatu kekuatan atau superioritas.

2) Pencahayaan atau *Lighting*

Pencahayaan adalah tata lampu dalam film. Ada dua macam tata lampu yang dipakai dalam produksi yaitu *natural light* (matahari) dan *artificial light* (buatan), misalnya lampu.

3) Teknik pengambilan gambar

Teknik atau cara pengambilan gambar merupakan suatu hal yang penting dalam proses penciptaan simbol dalam film. Sutradara dapat mencoba *shot-shot* dengan mengombinasikan *close up* dengan *medium close up* atau *long shot* dengan *ekstreme close up*, begitu seterusnya. Jika sutradara ingin menciptakan penyambungan gambar yang indah maka harus mengerti arti dan makna dari setiap *shot*. Berikut adalah sembilan *shot size* (ukuran gambar) yang perlu dipahami:

(a) *Ekstreme Long Shot* (ELS)

Shot ini digunakan apabila ingin mengambil gambar yang sangat-sangat jauh, panjang, luas, dan berdimensi lebar.

(b) *Very Long Shot* (VLS)

Shot ini digunakan untuk mengambil gambar yang panjang, jauh, dan luas yang lebih kecil dari *Ekstreme Long Shot*.

(c) *Long Shot* (LS)

Ukuran (*framing*) LS adalah gambar manusia seutuhnya dari ujung rambut hingga ujung kaki.

(d) *Medium Long Shot* (MLS)

Ukuran (*framing*) MLS adalah gambar manusia dari ujung rambut hingga lutut.

(e) *Medium Shot* (MS)

Ukuran (*framing*) MS adalah gambar manusia dari ujung rambut hingga perut. MS biasanya digunakan sebagai komposisi gambar terbaik untuk wawancara. MS juga dikenal sebagai *potrait format* atau posisi pas foto.

(f) *Medium Close Up* (MCU)

Ukuran (*framing*) MCU adalah ukuran manusia dari ujung rambut hingga dada. Kalau MS dapat dikategorikan sebagai komposisi potret setengah badan dengan *background* yang masih bisa dinikmati, MCU justru lebih menunjukkan profil dari objek yang direkam.

(g) *Close Up* (CU)

CU ini komposisi gambar yang paling populer dan *usefull*. CU merekam gambar penuh dari leher hingga ujung kepala. CU juga bisa diartikan sebagai komposisi yang fokus kepada wajah.

(h) *Big Close Up* (BCU)

BCU lebih tajam dari CU. BCU merekam gambar penuh kepala. Pada teknik ini, kedalaman pandangan mata, kebencian raut wajah, emosi, adalah ungkapan-ungkapan yang terwujud dalam komposisi ini.

(i) *Extreme Close Up* (ECU)

Kekuatan ECU adalah pada kedekatan dan ketajaman yang hanya fokus pada satu objek. Misalnya, dapat ECU pada hidung, mata atau alis saja.

4) *Setting*

Setting yaitu tempat atau lokasi untuk mengambil sebuah visual dalam film.

4. Karakteristik film

Karakteristik film yang spesifik, yaitu layar yang lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan identifikasi psikologis.

a) Layar yang Penuh

Kelebihan media film dibandingkan dengan televisi adalah layar yang penuh yang digunakan untuk pemutaran film lebih berukuran besar atau luas. Dengan layar film yang luas, telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.

b) Pengambilan Gambar

Teknik pengambilan gambar dapat dilakukan atau dapat memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot* dan *panoramic shot*. Pengambilan gambar yang seperti ini dapat memunculkan kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya.

c) Konsentrasi Penuh

Bioskop merupakan tempat yang memiliki ruangan kedap suara, sehingga pada saat menonton film, penonton akan fokus pada alur cerita yang ada di dalam film tersebut. Tanda adanya gangguan dari luar.

d) Identifikasi Psikologis

Konsentrasi penuh saat penonton menonton di bioskop, tanpa disadari dapat membuat penonton benar-benar menghayati apa yang ada di dalam film tersebut. Penghayatan yang dalam dapat membuat penonton secara tidak sadar menyamakan diri mereka sebagai salah seorang pemeran dalam film tersebut. Menurut jiwa sosial, gejala seperti ini disebut sebagai identifikasi psikologis (Vera, 2015: 92).

5. Jenis-jenis Film

Dalam perkembangannya, baik karena kemajuan teknik-teknik yang semakin canggih maupun tuntutan massa penonton, pembuat film semakin bervariasi. Jenis-jenis film menurut (Fachrudin, 2012: 315-316) dapat digolongkan sebagai berikut:

a) *Action/ Laga*

Film yang bertema laga dan mengetengahkan perjuangan hidup dengan bumbu utama keahlian setiap tokoh untuk bertahan dengan pertarungan hingga akhir cerita. Kunci sukses dari jenis film ini yaitu

kepiawaian sutradara untuk menyajikan aksi pertarungan secara apik dan detail sehingga penonton merasakan ketegangan yang terjadi.

b) *Comedy/ Humor*

Humor adalah jenis film yang mengandalkan kelucuan sebagai faktor penyajian utama. Jenis film ini tergolong paling disukai, dan merambah segala usia segmentasi penonton. Tetapi, termasuk paling sulit dalam menyajikannya, bila kurang waspada komedi yang ditertawakan terjebak dalam humor yang *slapstick*, terkesan memaksa penonton untuk tertawa dengan kelucuan yang dibuat-buat. Salah satu kesuksesannya yaitu memainkan seorang tokoh humoris yang sudah dikenal masyarakat untuk memerankan tokoh dalam film, seperti layaknya menghibur penonton.

c) *Roman/ Drama*

Roman-Drama adalah jenis film yang populer di kalangan masyarakat penonton film. Faktor perasaan dan realita kehidupan nyata ditawarkan dengan senjata simpati dan empati penonton terhadap tokoh yang diceritakan.

d) *Mistery/ Horor*

Mistery/ horror adalah jenis film khusus dunia perfilman. Dikatakan jenis khusus karena meski cakupannya sempit dan berkisar pada hal-hal yang itu-itu saja, namun jenis ini cukup mendapat perhatian yang lebih dari penonton.

e) *Dokumenter*

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, film dokumenter adalah dokumentasi dalam bentuk film mengenai suatu peristiwa bersejarah atau suatu aspek seni budaya yang mempunyai makna khusus agar dapat menjadi alat penerang dan alat pendidikan (Depdikbud, 2005: 242). Film dokumentasi/ film non-fiksi adalah rekaman gambar seremonial organisasi (kegiatan formal) atau pun kegiatan tradisional/adat (*life style*) yang direkam untuk kepentingan pribadi atau dipublikasikan. Film dokumentasi sering diproduksi pada kegiatan

penting suatu instansi pemerintahan/swasta serta rekaman pernikahan atau pun upacara adat tradisional. Karya dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian nyata dengan kekuatan ide-ide kreatornya dalam merangkai gambar-gambar menarik menjadi istimewa secara keseluruhan.

Fachrudin (2012: 322-333) juga menyebutkan bahwa film dokumenter memiliki beberapa jenis-jenis filmnya, yaitu: dokumenter laporan perjalanan, dokumenter sejarah, dokumenter potret/ biografi, dokumenter perbandingan/kontradiksi, dokumenter ilmu pengetahuan, dokumenter nostalgia, dokumenter rekonstruksi, dokumenter investigasi, dokumenter eksperimen/seni, dokumenter buku harian dan dokumenter drama.

6. Fungsi Film

Film memiliki berbagai fungsi antara lain sebagai berikut:

a) Film sebagai media hiburan

Film sebagai media yang dapat dilihat semua gerak-gerik, ucapan, serta tingkah laku para pemerannya sehingga kemungkinan untuk ditiru lebih mudah. Film merupakan media yang praktis untuk dinikmati.

b) Film sebagai media transformasi kebudayaan

Pengaruh film akan terasa jika kita tidak mampu bersikap kritis terhadap penayangan film, kita akan terseret pada hal-hal negatif dari efek film, misalnya meniru dari bagian penayangan film yang kita tonton berupa gaya rambut, cara berpakaian dan pergaulan. Sekaligus mengetahui kebudayaan bangsa lain dengan melihat produk-produk film buatan luar negeri. Pengidolaan terhadap yang ditontonnya, bila nilai kebaikan akan direkam jiwanya sehingga mengarah pada perilaku baik begitu sebaliknya.

c) Film sebagai sarana dakwah

Film diharapkan mampu menarik minat pecinta film untuk dapat mengambil hikmah dari film tersebut. Setiap film tidak harus

konkrit dan mengena dalam dakwahnya bahkan hanya memberikan sedikit singgungan yang berarti bagi pecinta film yang berkaitan dengan hal-hal religi.

d) Film sebagai media pendidikan

Media film mampu membentuk karakter manusia karena dalam film sarat dengan pesan-pesan yang disusun hampir sama dengan kenyataan sehingga penontonnya melihat penonjololan karakter tokoh dalam film yang bersifat baik dan buruk sehingga penonton mampu menginternalisasikan dalam dirinya nilai yang harus dilakukan dan yang ditinggalkan (Salma, 2004: 10-13).

7. Pesan dalam Film

Pesan dan film merupakan dua hal yang saling berkaitan. Kelebihan film sebagai media penyampaian pesan yaitu karena film bersifat audio visual. Menurut Aziz (2004: 154), keunikan film sebagai media penyampaian pesan, antara lain:

- a) Secara psikologis, penyuguhan secara hidup dan tampak yang dapat berlanjut dengan *animation* memiliki kecenderungan yang unik dalam keunggulan daya efektifnya terhadap penonton.
- b) Media film yang menyuguhkan pesan hidup dapat mengurangi keraguan apa yang disuguhkan dan lebih mudah diingat.

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak *segmen* sosial, memiliki potensi untuk memengaruhi khalayaknya. Film merupakan bayangan yang diangkat dari kenyataan hidup yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya selalu ada kecenderungan untuk mencari relevansi antara film dengan realitas kehidupan. Apakah film itu film drama, yaitu film yang mengangkat tentang kejadian dan peristiwa hidup, atau film yang sifatnya realisme, yaitu film yang mengandung relevansi dengan kehidupan keseharian (Sobur, 2003: 127-128).

Film merupakan media komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan pesan. Pesan (*message*) dalam proses komunikasi tidak lepas dari simbol dan kode, karena pesan dikirim komunikator kepada

komunikasikan yang terdiri atas rangkaian simbol dan kode. Kode dapat dibedakan atas dua macam, yaitu kode verbal (bahasa) dan kode non-verbal (isyarat) (Cangara, 2006: 103). Melalui dua kode inilah fungsi film sebagai penyampai pesan menjadi lebih efektif. Berbeda dengan media lainnya seperti media cetak, film dapat dinikmati dengan mata dan telinga. Dengan kata lain teknik audio-visual yang dimiliki film sangat efektif dalam memengaruhi penontonnya, baik sikap, perasaan maupun tindakan penonton.

Berdasarkan hal tersebut, pesan dan film merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Dalam penyampaian pesan verbal maupun non-verbal melalui sebuah proses komunikasi tentu memerlukan sebuah media untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Film merupakan salah satu media yang bisa digunakan sebagai alat dalam menyampaikan pesan.

E. Semiotik

1. Pengertian Semiotik

Semiotika, secara etimologi istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *semion* yang berarti tanda. Sedangkan secara terminologis, semiotik adalah sebagai ilmu yang mempelajari deretan luas objek-objek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sobur, 2001: 95).

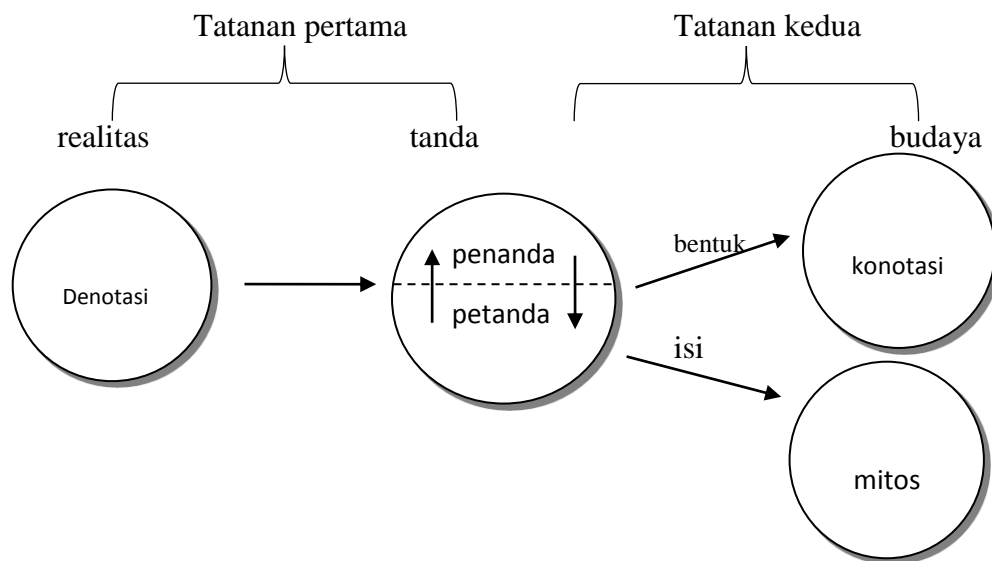
Menurut Jhon Fiske, semiotika adalah studi tentang petanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam teks, media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (Vera, 2015: 2).

2. Teori Semiotik Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang rajin mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Tinarbuko, 2008: 63).

Untuk itulah Barthes meneruskan pemikiran Saussure dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*Two Order Of Signification*” (Signifikasi Dua Tahap). Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan dengan demikian, sensor atau represi politis. Sedangkan konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Tinarbuko, 2008: 70-71).

Gambar 1, Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes



Melalui gambar di atas, Barthes, seperti dikutip Fiske, menjelaskan signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap sebuah realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk signifikansi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya (Sobur, 2004: 127).

1. Makna Denotasi

Denotasi adalah makna yang sebenarnya (hanya mempunyai satu penafsiran). (Hamid, 2010: 88). Makna denotasi ini merupakan makna awal utama dari sebuah tanda, teks, dan sebagainya. Makna ini tidak bisa dipastikan dengan tepat, karena makna denotasi merupakan generalisasi. Dalam terminologi Barthes, denotasi adalah sistem signifikansi tahap pertama. Signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal, dan dalam semiotika Barthes, ia menyebutnya sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Maka dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. dalam hal ini, denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna (Sobur, 2004: 70). Denotasi dimaknai secara nyata. Nyata diartikan sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya atau terkadang dirancukan dengan referensi atau acuan. proses signifikasi denotasi biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Misalnya ketika seseorang mengucapkan kata “monyet”

maka yang dimaksudkan dari pengucapan kata monyet, seperti berkaki dua, mamalia, berwarna gelap seperti coklat, hitam serta berekor. Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, yang kemudian dilanjutkan oleh sistem signifikasi konotasi yang berbeda ditingkat kedua.

2. Makna Konotasi

Konotasi adalah tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata; makna yang ditambahkan pada makna denotasi (Suharso, 2011: 262). Konotasi digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.

Konotasi mempunyai makna yang subjektif, dengan kata lain denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana cara menggambarkan. Maka konotatif adalah gabungan antara makna denotatif dengan segala gambar, ingatan dan perasaan yang muncul ketika indra kita bersinggungan dengan petanda. Sehingga akan terjadi interaksi saat petanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Contohnya ketika kita menyebutkan kata “vespa”, makna denotasi vespa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah skuter, kendaraan bermotor beroda dua yang rodanya lebih kecil dari pada sepeda motor. Namun secara konotatif kata vespa akan dimaknai sebagai sesuatu yang membuat bahagia, mengingatkan akan perjalanan kesuatu tempat dan identik dengan seseorang yang terlibat dalam ingatan akan kata vespa tersebut. Jika ditelaah melalui kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai mitos serta berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Konotasi mengacu pada makna yang menempel pada suatu kata karena sejarah pemakaiannya, oleh karena itu dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap individu. Jika denotasi sebuah kata yang dianggap sebagai objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata dianggap sebagai makna subjektif atau emosionalnya. Arthur Asa Berger menyatakan bahwa konotasi melibatkan simbol-simbol, historis dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional. Makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa terdapat pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu (Sobur, 2004: 70). Kalau makna denotatif hampir bisa dimengerti banyak orang, maka makna konotatif hanya bisa dicerna oleh mereka yang jumlahnya lebih kecil.

Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan mengklasifikasikan adegan-adegan dalam film *Do'a Yang Mengancam*

yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Data dianalisis dengan semiotik Roland Barthes yaitu dengan cara mencari pesan dakwah tentang *kaifiyah* do'a dalam film yang akan diteliti melalui penanda, petanda, denotatif dan konotatif.

BAB III

GAMBARAN FILM DO'A YANG MENGANCAM

A. Deskripsi Film Do'a Yang Mengancam

Hanung Bramantyo dalam blog pribadinya menyebut film *Do'a yang Mengancam* memiliki pesan untuk bercermin diri. Menurutnya, film ini bertema keikhlasan. Manusia menjadi bersahaja karena dirinya ikhlas. Ikhlas bukan aktivitas pasrah. Ikhlas adalah perjuangan. Perjuangan melawan egoisme. Bukan menerima, layaknya falsafah Jawa: *Nrimo ing Pandum* (menerima apa yang diberikan). Ikhlas adalah wacana berserah diri. Bagi Hanung, Madrim mewakili prototipe manusia kini, khususnya manusia Indonesia yang digempur oleh materialisme. Madrim pun kemudian memandang Tuhan hanya sebagai ornamen material belaka.

Film yang diproduksi oleh *Sinemart Pictures* dan ditulis berdasarkan cerpen Jujur Prananto ini, merupakan salah satu film Hanung yang bergenre agama. Dalam wawancaranya, Hanung mengatakan bahwa *Doa yang Mengancam* sangat berbeda dengan *Ayat-ayat Cinta* karena lebih bersifat komedi hitam religi. Lebih berbicara tentang Tuhan di kalangan masyarakat menengah ke bawah. Hanung ingin menunjukkan bahwa Tuhan ada di mana saja. Bukan hanya di kalangan atas seperti dalam AC, tetapi juga di tempat-tempat kumuh, di mushola-mushola kecil, di pasar-pasar tradisional yang kotor dan becek. Menurutnya, di tengah masyarakat kotor, kumuh, ternyata juga masih ada nafas-nafas Tuhan. Tuhan ada di sebuah mushola butut, pasar, kios-kios. Dalam cerita ini, Tuhan juga dilafalkan oleh seorang bodoh. Hanung menegaskan bahwa religiusitas tidak hanya ada pada orang yang punya uang, tetapi juga mereka yang tak punya. Penegasan ini kita lihat dari fragmen-fragmen sinematografis, di mana terlihat hamba Tuhan yang beribadah di mushola sempit bersebelahan dengan toilet umum, permukiman padat nan kumuh dan pelosok-pelosok sudut kota yang biasa kita lihat seperti di terminal dan pasar-pasar tradisional.

Namun benarkah nasib malang mengantarkan sebuah pengutukan terhadap kehidupan? Film ini berkisah tentang kehidupan kuli panggul di pasar bernama Madrim yang berubah mendadak sejak istrinya, Leha, kabur dari rumah karena tidak tahan akan hidup miskin ketika tiba di Jakarta. Leha kabur sebab Madrim, suaminya, telah membohonginya. Praktis, kehidupan yang dijalani Madrim sebagai kuli panggul dengan honor 20 ribu, secara tiba-tiba berubah drastis akibat sang istri kabur. Hidup Madrim ruwet dengan segala ratapan atas kepergian istrinya, ditambah lilitan utang di sana-sini. Ini tergambar dengan jelas ketika ia pulang ke rumah dan melihat istrinya tidak ada, bersamaan dengan itu sang pemilik kontrakan menagih uang sewa yang ditunggak. Utangnya pun menumpuk di rumah makan. Sontak, beban hidupnya kian bertambah sampai akhirnya ia diusir dari kontrakannya.

Ketika menghadapi situasi sulit dalam waktu yang bersamaan ini, Madrim menemui temannya Kadir (Ramzi), seorang marbot Mushola yang juga sahabatnya. Ia lantas menceritakan apa yang menimpanya dan Kadir pun menyarankan agar Madrim berdoa kepada Tuhan. Saran temannya tersebut ia ikuti hingga ia merasa bosan dan bahkan putus asa, lantaran doa-doanya tidak terkabulkan. Dalam kebingungan dan keputusasaan akibat doa yang tak kunjung terkabul, Madrim lantas mengancam Tuhan dengan mengultimatum dalam doanya. Memberi Tuhan tenggat tiga hari untuk mengabulkan doanya atau ia akan murtad. Benar saja, doa Madrim tidak dikabul. Akhirnya, Madrim berkelana dan tersambar petir di sebuah desa. Anehnya, ia tidak terluka atau bahkan meninggal akibat tersambar petir, malah ia selamat dan memiliki semacam kekuatan untuk mengetahui keberadaan seseorang hanya melalui fotonya saja. Keajaiban yang ia miliki terbukti benar. Melalui kesaktian ini, hidupnya berubah drastis. Sekejap, Madrim pun menjadi orang penting. Lewat keberhasilannya menemukan anak Pak Lurah yang menghilang selama setahun, Madrim langsung dipercaya polisi yang kebetulan hadir dalam suasana di mana putri Pak Lurah ditemukan sedang syuting. Tiba-tiba Madrim dengan kemampuan yang ia miliki dapat mengungkap berbagai kasus buronan. Tanpa ia sadari, kehebatannya dalam mengungkapkan keberadaan

buronan membawanya kepada seorang penjahat kerah putih bernama Tantra (Dedi Sutomo). Penjahat ini sangat takut apabila ia ditangkap polisi gara-gara Madrim yang memberi tahu keberadaannya. Singkat cerita ia pun disekap oleh Tantra dan hendak dilenyapkan. Lagi-lagi, Madrim berdoa agar ia tidak dibunuh. Madrim tidak dibunuh, malahan Tantra memeliharanya dengan gaji 10 juta per bulan, mobil pribadi dengan seorang pengawal dan ditempatkan di sebuah apartemen tanpa melakukan pekerjaan apapun.

Berkat Tantra, ia kembali berkunjung ke rumah kontrakannya yang dulu sambil memandangi foto istrinya yang masih terpampang di dinding. Di tempat tinggal lamanya itu, ia membagi-bagikan uang kepada warga sekitar, melunasi utang-utangnya dan menemui sahabat karibnya Kadir yang tak henti menasihatinya. Kemudian ia pergi ke rumah ibunya, namun kecewa sebab kemampuan yang ia miliki membawa malapetaka yang amat tidak ia harapkan. Ia dapat mengetahui masa lalu ibunya yang ternyata seorang pelacur. Jelang akhir cerita ini ditandai dengan Tuhan mengabulkan doa Madrim agar ia dipertemukan dengan istrinya. Doanya pun kabul, namun istrinya berubah menjadi seorang pelacur kelas atas yang dikontak Tantra saat Madrim dilihatnya begitu ingin mendapatkan wanita. Pelacur itu tidak lain istrinya sendiri. Madrim terkejut menemukan istrinya menjadi seorang pelacur kelas atas. Ia dan istrinya kejar-kejaran hingga ke atas apartemen. Di atas atap apartemen, Madrim memberikan pilihan kepada istrinya, untuk kembali atau loncat. Istrinya yang malu memilih loncat dari apartemen, lalu meninggal dunia. Lagi-lagi, Madrim mengutuk penderitaan yang ia alami. (Rinoza. 2009. <http://jurnalfootage.net/v4/doa-yang-mengancam-pergulatan-iman-kaum-subaltn/>. diakses pada 24 Januari 2019).

B. Sinopsis Film Do'a Yang Mengancam

Sinopsis film doa yang mengancam bercerita tentang madrim (aming) seorang kuli panggul pasar yang selalu menganggap hidupnya selalu sial dan tidak pernah berkecukupan. Kondisi ekonomi yang sulit dan ditambah ia ditinggal oleh istrinya yaitu leha (titi kamal) membuat madrim menganggap tuhan tidak pernah adil terhadapnya. Ia menyangka tuhan selalu sibuk

mengabulkan doa orang lain sedangkan doanya sendiri selalu diacuhkan oleh tuhan. Sesuatu yang sering kali ditentang oleh teman madrim yaitu kadir (ramzi), yang merupakan seorang guru ngaji. Kadir selalu memerintahkan madrim untuk tidak pernah berburuk sangka terhadap tuhan. Namun madrim tidak pernah mau mendengar hal tersebut. Kesulitan hidup yang terus menekannya membuat madrim sangat marah terhadap tuhan. Ia pun melampiaskan hal tersebut dengan berdoa kepada tuhan namun dengan nada ancaman.

Madrim mengancam tuhan apabila dalam tiga hari doanya tidak kunjung dikabulkan maka ia akan memilih berdoa kepada setan. Kemudian di hari terakhir, ternyata madrim terkena sambaran petir. Akibat sambaran petir tersebut, madrim terbangun dengan memiliki kemampuan yang selama ini tidak pernah ia miliki. Yaitu ia dapat mencari lokasi seseorang hanya dengan melihat gambar fotonya saja. Dari kemampuan tersebutlah, kemudian nasib madrim berubah drastis, karena kemudian pihak kepolisian meminta bantuan dari madrim untuk mencari lokasi penjahat yang selama ini menjadi buronan. Dengan kemampuannya, madrim berhasil menangkap banyak penjahat yang selama ini sulit sekali ditemukan. Dari bantuannya tersebut, pihak kepolisian memberikan upah terhadap madrim.

Ternyata kemampuan madrim sampai di telinga tantra (deddy sutomo) yang merupakan penjahat kelas kakap dan berdasi. Tantra takut dengan kemampuan yang dimiliki oleh madrim maka nantinya ia juga akan ikut ditangkap oleh polisi. Tantra yang menangkap madrim kemudian menggunakannya sebagai anak buahnya dan membuat madrim berada di pihaknya. Setelah berada di pihak tantra, madrim berubah menjadi orang kaya raya hasil dari pemberian tantra. Kini madrim bukan lagi madrim yang dulu yang hidup serba kesusahan. Namun ternyata itu adalah awal dari semua malapetaka bagi madrim. Karena kekayaan yang didapatkan dengan cara tidak halal tersebut membuat istri dari madrim kemudian bunuh diri dan membuat madrim sangat frustrasi.

Kekayaan yang selama ini madrim anggap sebagai sumber kebahagiaan ternyata hanya membuat hati madrim menjadi kosong. Kadir kemudian menasehati madrim bahwa kekosongan tersebut akibat madrim jauh dari tuhan. Madrim menyesal bahwa ia telah mengancam tuhan dengan doa yang ia miliki. Semua kejadian tersebut membuat madrim menyadari bahwa kehendak tuhan pasti lebih baik daripada keinginan manusia. (Sandi. 2015. <http://filmbor.com>. diakses pada 24 Januari 2019).

C. Penghargaan Film Do'a Yang Mengancam

Unggulan di Festival Film Indonesia, Indonesia Tahun 2008

Kategori: Pemeran Utama Pria Terbaik

Penghargaan: Piala Citra

Penerima: Aming

D. Tim Produksi Film Do'a Yang Mengancam

Sutradara	:Hanung Bramantyo
Manajer Produksi	:Daim Pohan
Produser	:Leo Sutanto dan Mitzy Christina
Produser Eksekutif	:Elly Yanti Noor
Produser Pelaksana	:Heru Hendriyanto dan Wirjo Wibowo
Penulis Naskah	:Jujur Prananto
Penata Kamera	:Faozan Rizal
Penata Artistik	:Oscart Firdaus
Editor	:Cesa David Luckmansyah
Penata Suara	:Satrio Budiono dan Adi Molana
Penata Musik	:Tya Subiakto dan Didit Violin
Penata Busana dan Rias	:Retno Ratih Damayanti
Pemeran atau Aktor Film Do'a Yang Mengancam:	
Aming S. Sugandhi	:Madrim
Ramzi	:Kadir
Desta	:Pereman
Deddy Suetomo	:Pak Tantra
Titi Kamal	:Leha

Hj. Nani Widjaya	:Ibu Madrim
H. Djojon	:Pak Kades
Cici Tegal	:Pemilik Kontrakan
Berliana Febrianti	:Aipda Minarni
Cahaya Kamila	:Peni
Zaskia A Mecca	:Suster Ernis
Oka Antara	:Bodyguard
Rini Yulianti	:Naryati

E. *Scene* dalam Film Do'a Yang Mengancam

Film Do'a Yang Mengancam karya Jujur Prananto yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini keseluruhan ada 131 *Scene*, namun peneliti menspesifikan dan mengambil beberapa *Scene* yang berhubungan dengan *kaifiyah* do'a yaitu: *Scene* 10, *Scene* 14, *Scene* 15, *Scene* 16, *Scene* 58, *Scene* 59, dan *Scene* 77, ada penggabungan dua *Scene* yang akan menjadi satu penelitian, karena menurut peneliti memiliki pesan yang sama yaitu *Scene* 14 dan 15, dan selanjutnya juga terjadi di *Scene* 58 dan 59. Peneliti menggaris besarkan keseluruhan yang akan peneliti sajikan dalam penelitian ini yaitu ada lima poin, yang selanjutnya dalam analisis data akan disajikan dengan lima poin tersebut.

BAB IV

ANALISIS PESAN DAKWAH TENTANG *KAIFIYAH* DO'A DALAM FILM DO'A YANG MENGANCAM

Analisis data penelitian ini menerapkan teknik analisis kualitatif milik Miles and Huberman yang dibagi menjadi tiga tahap yaitu *data reduction* (reduksi data), *display data* (penyajian data) dan *conclusion drawing or verification* (penarikan kesimpulan). Reduksi data adalah mengambil, memilih, dan merangkum hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, hingga menyampai data yang pokok. *Data display* (penyajian data) penyajian data dilakukan dengan teks yang bersifat naratif, juga dapat berupa grafik dan tabel, maksudnya merencanakan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Terakhir *conclusion drawing or verification* adalah penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2012: 246-253).

Selanjutnya, setelah proses reduksi dan display dilakukan, dalam tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) peneliti melakukan pula proses analisis semiotik secara bersamaan. Hal tersebut peneliti lakukan selain bermaksud mendapatkan penarikan kesimpulan, peneliti juga berharap mendapatkan makna denotasi dan konotasi dari scene – scene yang peneliti pilih dari objek penelitian. Adapun gambaran konsep teori hal di atas sebagaimana tercantum dalam Bab II.


Tahap dan proses analisis yang telah peneliti sampaikan diatas, peneliti gunakan untuk melakukan analisis data yang telah peneliti kumpulkan, dengan proses sebagai berikut :

1. *Data Reduction* (reduksi data)

Sebelum peneliti mereduksi data dari hasil penelitian pesan dakwah tentang *kaifiyah* do'a dalam film do'a yang mengancam, terlebih dahulu peneliti mengambil data, supaya memudahkan pengelolaan data. Beberapa pengambilan data yaitu pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data asli dari film do'a yang mengancam. Peneliti melakukan analisis pada film do'a yang mengancam. Kemudian Reduksi data adalah merangkum,

memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Peneliti mereduksi data sesuai dengan permasalahan yang terjadi dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 1: Scene 10, Dialog serta gambar kadir dan Madrim di Warung

Gambar	Dialog
	<p>Kadir : “<i>Lu ngakunya apa waktu awal kawin sama dia? atau jangan-jangan lu tidak bilang kalau lu kuli di pasar induk kali?</i>”.</p>
	<p>Madrim : “<i>Yang bener Dir, gak mungkin Guwa ngomong kayak gitu sama Leha, mana mau Dia Gua lamar Dir, jangan gila dong!</i>”.</p>
	<p>Kadir : “<i>Nih dia nih, kalau awal rumah tangga udah pake bohong-bohongan, kesannya bakal jadi belangsak gak bener, gimana lo mau dapat si sakinah mawaddah warahmah kalau pake bohong awalnya</i>”.</p>
	<p>Madrim : “<i>Habis Orang-orang juga bilang sama gue, Leha tuh tipe bini yang bisa bawa hoki, bisa bawa rezeki</i>”.</p>
	<p>Kadir : “<i>Heh heh heh sembarangan lo kalau ngomong leha bawa rezeki, rezeki itu dari Allah, makanya kerja keras lo</i>”.</p>

Madrim : “Gua kerja mati-matian ya tiap hari, tetep aja rezeki gua seret, jangan sok tau lo Dir!”

Kadir : “Udah do’a belum lo?, sok marah-marah lo”.

Madrim : “Lo yakin Dir, kalau Gua rajin do’a rezeki Gua lancar Dir?”.

Kadir : “Jangan satu-satu Drim, harus bareng, do’a jangan putus sama lo harus kerja keras”.

Madrim : “Gua do’a trus Gua minta biar bini Gua balik lagi bisa gak ya Dir?”

Kadir : “Kok nanya ke Gua emang Gua asisten Allah?”

Madrim : “Gua gak mau kehilangan si leha Dir, Gua pengen bini gua balik lagi Dir, Gua minta tolong Dir”

Kadir : “Hahaha kalau lagi begini aja lo bilang sahabat Gua Makanya lo minta sama Allah lo nangis sama Dia makanya sholat!”.

Tabel 2: Scene 14 dan 15, Dialog serta gambar Kadir dan Madrim di depan dan di dalam Musolah

Gambar	Dialog
	<p>Kadir : <i>“Habis sholat isya’ bengong disitu, kesambet lo, mending ikut Gua ngaji yuk”</i></p>
	<p>Madrim : <i>“Kapan ya do’a Gua dikabulin?”</i></p>
	<p>Kadir : <i>“Usaha dong, ikhtiar, biar kata lo berdo’a seribu kali tapi tanpa usaha sama juga boong Drim”</i></p>
	<p>Madrim : <i>“Gua udah ikhtiar mati-matian Dir tapi tetap aja rezeki Gua tambah seret gak nambah, bini Gua gak pulang-pulang, kurang apa Gua?”</i></p>
	<p>Kadir : <i>“Kalau bini lo mau pulang ikhtiarnya nyari, bukan lo ngejedok disini’</i></p>
	<p>Madrim : <i>“Nyari kemana Dir?, kalau Gua tau dia dimana, namanya bukan minggat tapi pulang kampung”</i></p>
	<p>Kadir : <i>“Ya siapa tau bini lo emang pulang kampung?”</i></p>
	<p>Madrim : <i>“Kampungnya jauh Kalimantan Dir”</i></p>
	<p>Kadir : <i>“Jauhan Madinah sama Mekkah Dir, udah samperin sono!”</i></p>
	<p>Kadir : <i>“Duit gak mungkin datang sendiri, duit dicari dong gak mungkin turun dari</i></p>

	<p><i>langit, kalau jam segini lo merengket aja kayak ular kekenyangan”</i></p> <p>Madrim : <i>“Boro-boro kekenyangan Dir, Aku meriang tau Aku meriang”</i></p> <p>Kadir : <i>“Badan lo panas Drim, udah minum obat belum?”</i></p>
Gambar	Dialog
	<p>Kadir : <i>“Drim makan dulu yuk, eh makan dulu, entar tambah sakit kalau gak makan”</i></p>
	<p>Madrim : <i>“gak usah makan, biar mati sekalian”</i></p>
	<p>Kadir : <i>“ istigfar gak boleh ngomong gitu ah, yuk bangun yuk”</i></p>
	<p>Madrim : <i>“Katanya kalau kita rajin sholat, rajin do’a kita bisa kaya, bukannya bini gua balik malah sakit”</i></p>
	<p>Kadir : <i>“eh lo gak boleh ngomong kayak gitu, orang yang seumur hidupnya sholatnya gak pernah ketinggalan, ngajinya gak putus-putus, hanjinya dah sepuluh kali kalau mau sakit ya sakit aja”</i></p>
	<p>Madrim : <i>“Jadi, ngapain kita</i></p>

	<i>sholat, nagapain kita do'a kalau buntutnya bisa sakit juga?"</i>
	Kadir : <i>"Drim"</i>
	Madrim : <i>"udah Dir udah udah udah, jangan hibur gua Dir, Gua tau Dia gak akan pernah ngabulin do'a gue"</i>
	Kadir : <i>"Drim"</i>
	Madrim : <i>"Dia gak suka sama Gue"</i>
	Kadir : <i>"Makan dulu yuk, mungkin Allah lagi sibuk kali, yuk makan!"</i>

Tabel 3: Scene 16, Dialog dan gambar Madrim ketika berdo'a mengancam Allah

Gambar	Dialog
	Madrim (VO): <i>"Ya Allah hari ini aku menghadapmu ya Allah, limpahkan rizkimu ya Allah bebaskan aku ya Allah dari segala macam kemiskinan dan hutang ya Allah, ya Allah kembalikan istriku ya Allah Aku cinta Dia Aku butuh Dia ya Allah"</i>
	Madrim (VO): <i>"Ya Allah, asal Kamu tau Ya Allah, Aku capek Aku lelah berdo'a ya"</i>

	<p><i>Allah, kalau dalam tiga hari tiga malam Kau tidak mengabulkan do'aku ya Allah, Aku akan murtad Aku akan berpaling pada Setan ya Allah”</i></p>
--	--

Tabel 4: Scene 58 dan 59, Dialog serta gambar Kadir dan Madrim, dan dialog dan gambar Madrim dan ibunya

Gambar	Dialog
	Madri : “ <i>Kadir</i> ”
	Kadir : “ <i>Astagfirlahiladzim, lo Drim Gua fikir siape</i> ”
	Madrim : “ <i>Mau kemana Dir?</i> ”
	Kadir : “ <i>Ya biasalah bisnis akherat ngajar ngaji</i> ”
	Madrim : “ <i>Gua antar yuk</i> ”
	Kadir : “ <i>Gak usah sandal gua kotor entar mobil lo juga ikut kotor lagi</i> ”
	Madrim : “ <i>Apa sih lo hah, Dir do'ain gue ya biar bini gue cepet balik lagi ya Dir</i> ”
	Kadir : “ <i>Hahaha kagak salah minta do'a sama Gue?</i> ”
	Madrim : “ <i>Emang kenapa Dir?</i> ”
	Kadir : “ <i>Lah emang kenape,</i>

	<p><i>kan lo sendiri yang bilang gara-gara lo ancam Allah sekarang ape yang lo minta Allah kabulin, jadi buat apa lo minta do'a sama gue kalau do'a lo lebih manjur"</i></p>
	<p>Madri : <i>"Gue serius Dir"</i></p>
	<p>Kadir : <i>"Gue juga serius Drim, sebenarnya ada orang yang do'anya jauh lebih canggih, lebih manjur dibandingin sama do'a gue"</i></p>
	<p>Madrim : <i>"Siapa Dir Siapa?"</i></p>
	<p>Kadir : <i>"Emak lo yang ngebrojolin lo, sekarang udah banyak duit jadi orang kaya tapi Emak lo sendiri lo lupain, entar ape yang lo dapet tidak berkah Drim, Assalamualaikum"</i></p>
Gambar	Dialog
	<p>Madrim : <i>"Mak"</i></p> <p>Ibu Madrim : <i>"Madrim Madrim hem"</i></p>

	Madrim : <i>“Mak ikut Aku ke Jakarta yuk, Emak pokoknya tidak boleh hidup susah lagi Mak, Emak gak boleh hidup sengsara lagi Mak gak boleh Mak”</i>
	Ibu Madrim : <i>“Jakarta?”</i>
	Madrim : <i>“Iya Mak yuk”</i>

Tabel 5: Scene 77, Dialog dan gambar Madrim saat meminta kepada setan

Gambar	Dialog
	Madrim : <i>“Setan lo jangan macam-macam sama gue ya, gara-gara lo ya hidup gua jadi tersiksa tau gak lo, kalau emang iya lo ngasih gua kekuatan ya, gua minta balikin gua lagi menjadi orang biasa”</i>

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Data display (penyajian data) berfungsi untuk menyajikan data yang dilakukan dengan teks yang bersifat naratif, juga dapat berupa grafik dan tabel, maksudnya merencanakan kerja berdasarkan apa yang terjadi dan serta memudahkan pemahaman analisis data. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan dari data reduksi di atas ke dalam *data display*, sehingga data dan informasi yang didapatkan dapat menjawab masalah yang sedang dibahas peneliti. Peneliti membagi setiap data pesan dakwah ke dalam kategori definisi konseptual, yaitu dibatasi pada *kaifiyah* do'a berupa adab-

adab dalam berdo'a dan syarat-syarat dikabulkannya do'a yang ditampilkan pada *scene-scene* dalam film tersebut. berikut langkah dalam penyajian datanya.

Pertama, *scene* 10. Sebagaimana dijelaskan dalam tabel 1 (Dialog serta gambar kadir dan Madrim di Warung) Kadir makan dengan lahap, berdua dengan Madrim, sambil berbincang tentang permasalahan Madrim dan meyakinkan Madrim supaya sholat dan berdo'a kepada Allah. Madrim terlihat murung karena ditimpa suatu permasalahan dan kadir tampak memegang makanan sambil menasehati madrim serta meyakinkan Madrim supaya berdo'a kepada Allah dan berkerja keras, Akhirnya Madrim pun yakin dan mengikuti apa yang disarankan Kadir.

Kedua, dalam *scene* selanjutnya yaitu *scene* 14 dan 15 yang berisi tentang dialog Kadir dan Madrim di depan dan di dalam Musolah telah tergambar dalam tabel 2. Kedua *scene* tersebut penulis sajikan datanya sebagaimana berikut :

1. *Scene* 14. Kadir keluar dari dalam musolah membawa buku, hendak pergi mengajar, tapi langkahnya tertahan begitu melihat Madrim duduk melamun di halaman mushola. Madrim sedang duduk bermalas-malasan di depan Mushola. Kadir melihat lalu mengajak Madrim untuk ikut pengajian, namun Madrim dengan suara lirih, terburu-buru do'anya untuk dikabulkan serta meluapkan kekesalanya atas do'a dan usaha yang sudah dilakukan, akan tetapi keinginannya tak kunjung dikabulkan. Dialog yang ditampilkan pada *scene* ini ada juga ajakan Kadir kepada Madrim sekaligus menasehati tentang pentingnya do'a yang harus diimbangi dengan usaha.
2. *Scene* 15 Madrim putus asa dan tergesa-gesa dengan menganggap do'anya tidak akan pernah dikabulkan oleh Allah, dan dalam *scene* ini pula madrim seolah mendapatkan cara setelah menyaksikan ancaman seorang maling yang sudah dikepung warga, sehingga panik dan masuk ke dalam mushola, lalu maling seketika meraih lengan Kadir dan

mengeluarkan belati dari ikat pinggangnya dan menekankan belati itu di leher Kadir sesekali mengancam pada warga supaya tak mendekat.

Ketiga, dalam *scene* 16 Madrim melihat peristiwa penyanderaan dan ancaman maling terhadap warga, lalu dia pun mencoba mengancam Tuhan dengan do'anya, berharap dengan do'a yang mengancam, semua keinginan madrim bisa dikabulkan oleh Allah.

Tabel 3 (Dialog dan gambar Madrim ketika berdo'a mengancam Allah) memperlihatkan ekspresi madrim ketika mengancam Allah dalam do'anya, Madrim meluapkan keinginannya, yaitu ingin dibebaskan dari kemiskinan dan segala macam hutang, dan mengharapkan istri yang sangat dicintainya kembali.

Ke empat yaitu *scene* 58 dan 59 yang berisi tentang dialog antara Kadir dan Madrim serta Madrim dan Ibunya (dijelaskan dalam tabel 4). adapun penjelasan isi dialog sebagai berikut : Madrim langsung terdiam ketika Kadir berbicara tentang Ibu Madrim, berawal dari Madrim meminta kepada Kadir supaya dirinya dido'akan dan istrinya bisa cepat ditemukan, namun Kadir memberi tahu bahwa ada do'a orang yang lebih ampuh dari pada do'anya yaitu Ibu Madrim. Terlihat wajah dan ekspresi Madrim ketika Kadir berbicara tentang Ibu Madrim, Kadir mengingatkan Madrim, meski sudah jadi orang kaya agar tetap berbakti dan tidak melupakan Ibunya. Madrim memeluk Ibunya dan senang bisa kembali kerumah, Madrim juga bermaksud mengajak Ibunya ke Jakarta agar tidak hidup susah lagi.

Terakhir, dalam *scene* 77 berisi tentang dialog Madrim saat meminta kepada setan. Dalam dialog tersebut Madrim meminta kepada setan agar kekuatan supranatural yang dimilikinya dicabut dan dikembalikan lagi seperti manusia biasa. Ditengah-tengah pengunjung diskotik yang sedang berjoged, tampak Madrim dengan menggenggam botol minuman keras sedang meminta kepada Setan agar kekuatan supranaturalnya dicabut dan dikembalikan lagi seperti manusia biasa. Walau Madrim sudah bergelimang harta berkat kekuatan yang dimilikinya itu, akan tetapi Madrim merasa tidak tenang dan hidupnya merasa sengsara. Madrim menganggap kekuatan yang dimilikinya

itu bukan dari Allah melainkan dari Setan. Hal di atas tergambar dalam tabel 5.

3. *Conclusion Drawing (Verification)*

Analisis data dalam tahap terakhir pada penelitian kualitatif ini adalah *concluding drawing* (verifikasi atau penarikan kesimpulan). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan berupa diskripsi suatu obyek yang sebelumnya belum terlihat jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Penarikan kesimpulan dan analisis semiotik dalam tahap terakhir ini berangkat dari proses reduksi dan displai yang telah dilakukan sebelumnya dalam *scene – scene* yang penulis pilih dan penulis anggap sebagai *scene* yang memuat pesan dakwah tentang *kaifiyah* do'a dalam film Do'a Yang Mengancam. Adapun hasil proses *concluding drawing* (verifikasi atau penarikan kesimpulan) dan analisis semiotik sebagai berikut :

1. **Yakin Bahwa Do'a akan Diterima oleh Allah**

Data yang peneliti dapatkan dalam scene 10 Madrim yakin bahwa do'anya akan diterima setelah Kadir memberikan nasehat supaya Madrim berdo'a kepada Allah meminta agar terlepas dari permasalahan yang dialami. Data tersebut sebagaimana tertulis dalam data reduksi dan displai.

Dalam teori *kaifiyah* do'a dijelaskan bahwa syarat dan adab berdo'a adalah

- a. Berkeyakinan bahwasanya yang mampu mengabulkan do'anya dengan memberi manfaat dan menolak kemudharatan tersebut, hanya Allah semata.
- b. Meyakini akan terkabulnya do'a.

Tidak hanya teori diatas dalam surat Al-mukmin ayat 60 pun dijelaskan bahwa Allah mengajak Hambanya kepada sesuatu yang di sana terdapat kebaikan bagi agama dan dunia mereka, serta memerintahkan mereka berdo'a kepada-Nya dan menjanjikan akan mengabulkan doa mereka. Demikian pula mengancam orang-orang yang sombong dari berdo'a kepada-Nya.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ

عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٦﴾

Artinya: "Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina" (Depag RI, 2007: 378).

Menurut peneliti setelah melakukan proses analisis data di atas dan dikomparasikan dengan teori *kaifiyah* do'a dan juga surat Al-Mukmin ayat 60, peneliti menarik kesimpulan ketika berdo'a harus yakin bahwa do'a akan diterima oleh Allah.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنَّ شِئْتِ، اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي إِنَّ شِئْتِ، لِيَعْزِمَ الْمَسْأَلَةَ، فَإِنَّهُ لَا مُكْرَهَ لَهُ

Artinya: "Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kamu berkata, "Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau menghendaki. Ya Allah, sayangilah aku jika Engkau menghendaki. Hendaklah ia serius meminta, karena tidak ada yang memaksa-Nya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Setelah proses penarikan kesimpulan, kemudian peneliti melakukan analisis semiotik dari data yang diperoleh dari *scene* 10. Adapun prosesnya sebagaimana berikut :

a) Denotasi

Scene 10 menceritakan tentang Madrim dan Kadir yang sedang berbincang di warung tak jauh dari musholah yang Kadir tempati, mereka membicarakan tentang masalah yang sedang ditimpa oleh Madrim, mulai dari terlilit hutang, tidak bisa bayar kontrakan sampai Madrim ditinggal istrinya. Kadir menanyakan pada Madrim perihal

bagaimana pengakuan Madrim pada istrinya sebelum menikah dulu sehingga samapai terjadi peristiwa yang tak diinginkan Madrim. dengan raut muka merasa bersalah Madrim pun mengakui kalau dia sudah membohongi istrinya supaya bisa menikah dengannya, Madrim mengaku akan membahagiakan istrinya dan akan membawanya ke Jakarta dengan dalih sudah mempunyai pekerjaan yang baik, tapi pada kenyataanya Madrim bekerja hanya sebagai kuli di Pasar induk yang bayaranya tidak seberapa dan tidak bisa mecukupi keperluan istriya. Disaat Madrim sudah menceritakan semuanya maka Kadir sembari makan, dengan wajah serius memandangi serta meyakinkan Madrim supaya kembali kepada Allah, dengan kembali mengerjakan sholat dan berdo'a kepadaNya, akhirnya Madrim pun mengikuti apa yang disarankan Kadir dan yakin do'anya akan dikabulkan oleh Allah. Untuk lebih jelasnya peneliti akan memperlihatkan penanda dan petanda pada *scene* ini.

Tabel 6, Penanda dan Petanda dalam *scene* 10

Penanda	Petanda	Pesan Dakwah dan <i>Kaifiyah Do'a</i>
Wajah Kadir dibuat serius dan dihadapkan pada Madrim serta wajah Madrim dikirutkan dan mendengarkan apa yang diucapkan Kadir	keinginan yang kuat dari Kadir agar nasehatnya bisa didengar dan Madrim yakin bahwa do'anya akan diterima oleh Allah	Pesan akidah, syarat-syarat berdo'a: meyakini bahwa do'a akan dikabulkan oleh Allah.

b) Konotasi.

Tabel yang berisikan penanda dan petanda ini menunjukan pesan akidah serta salah satu syarat-syarat berdo'a yaitu meyakini bahwa do'a yang dilakukan oleh Madrim akan diterima oleh Allah.

Dalam tayangannya pun terlihat bahwa Madrim sampai menangis-nangis disamping kadir serta meminta bantuan agar istrinya bisa kembali lagi. Sampai akhirnya Madrim mengikuti apa yang disarankan Kadir yaitu sholat dan berdo'a kepada Allah.

2. Tidak Putus Asa dan Terburu-buru Menganggap Do'a Tidak Dikabulkan oleh Allah

Selaras dengan data reduksi dan displai dalam *scene* 14 dan 15 peneliti memperoleh data yang menjelaskan kondisi Madrim yang putus asa dan tergesa-gesa dengan menganggap do'anya tidak akan pernah dikabulkan oleh Allah. dan Kadir memberikan nasehat agar madrim selalu berdo'a dan ikhtiar.

Penulis menganggap kondisi Madrim yang diperlihatkan dalam *scene* 14 dan 15 kurang sesuai dengan syarat dan adab dalam *kaifiyah* do'a. Dimana dalam syarat dan adab dalam *kaifiyah* do'a dijelaskan bahwa dalam berdo'a supaya tidak tergesa-gesa dengan menganggap do'anya tidak diterima atau lambat diterima, tidak gampang putus asa.

Dalam hadis riwayat Bukhari Muslim, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ، يَقُولُ: دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي

Artinya: "Akan dikabulkan do'a salah seorang di antara kamu selama ia tidak terburu-buru, yaitu ia mengatakan, "Aku berdo'a, tetapi belum dikabulkan." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis di atas menjelaskan dalam berdo'a supaya tidak terburu-buru dan khawatir do'a tidak diterima. Menurut peneliti data dalam *scene* 14 dan 15 kontradiktif dengan penjelasan hadis tersebut. Sehingga peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam berdo'a supaya tidak putus asa dan terburu-buru menganggap do'a tidak dikabulkan oleh Allah.

Setelah proses penarikan kesimpulan, kemudian peneliti melakukan analisis semiotik dari data yang diperoleh dari *scene* 14 dan 15. Adapun prosesnya sebagaimana berikut :

a) Denotasi

Scene 14 dan 15 memperlihatkan Madrim yang sedang putus asa serta terburu-buru menganggap do'anya tidak dikabulkan oleh Allah, sehingga Madrim sampai menanyakan pada Kadir, kiranya kapan Madrim bisa menikmati hasil dari do'anya tersebut, diantaranya menginginkan dijauhkan dari kemiskinan dan harapan yang kuat agar istrinya bisa kembali lagi padanya.

Tabel 7, Penanda dan Petanda dalam *scene* 14

Penanda	Petanda	Pesan Dakwah dan Kaifiyah Do'a
Madrim Duduk dipojokan Mushola, dengan muka melas, berselimut sarung.	Madrim merasa lelah karena sudah berdo'a, sudah bekerja namun do'anya belum dikabulkan.	Pesan akidah, Syarat-syarat berdo'a: Tidak bersikap terburu-buru untuk dikabulkan dan tidak tergesa-gesa dengan menganggap do'anya tidak diterima atau lambat diterima serta tidak gampang putus asa.

Tabel 8, Penanda dan Petanda dalam *scene* 15

Penanda	Petanda	Pesan Dakwah dan Kaifiyah Do'a
Madrim tiduran, rambut berantakan, menggerutu,	Madrim frustrasi, menganggap Allah tidak akan pernah mengabulkan do'anya	Pesan akidah, Syarat-syarat berdo'a: Tidak bersikap terburu-buru untuk dikabulkan dan

mengacungkan tangan, ekspresi muka marah	dan menganggap Allah tidak suka padanya.	tidak tergesa-gesa dengan menganggap do'anya tidak diterima atau lambat diterima serta tidak gampang putus asa.
--	--	---

b) Konotasi

Scene 14 dan 15 memperlihatkan Madrim dengan raut wajah lemas serta menggerutu di depan Kadir, menanyakan kapan kiranya do'anya bisa dikabulkan, serta tampak wajah putus asa dan tampak frustrasi, tak memperdulikan siapa-siapa termasuk dirinya sendiri. Pada *Scene* ini pun terlihat dengan jelas Madrim sangat kecewa kepada Allah, merasa semua yang dia kerjakan sia-sia dan ini merupakan suatu sikap yang sangat berlebih-lebihan dan tak sepatutnya di lakukan oleh MakhlukNya, karena sebagai Makhluk kita tidak ada apa-apanya dihadapanNya dan semua yang ada di langit maupun di bumi semua ini milik Allah.

Dalam Al Qur'an disebutkan di surat al-Anbiya' ayat 19-20, yang berbunyi,

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ

عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾ يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا

يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya:“Dan kepunyaan-Nya-lah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya”. (Depag RI, 2007: 258).


Ayat diatas menjelaskan bahwa segala yang ada di langit dan di bumi semua milik Allah termasuk penghuni-penghuninya. Dialah yang

menciptakan, menguasai, mengatur, menghidupkan, mematikan, memberikan pahala dan menimpakan adab terhadap MakhluKNya. Demikian pula kekuasaanNya terhadap MakhluK-makhluKNya yang berada disisiNya, yaitu para Malaikat yang diberi kedudukan mulia, patuh dan taat serta beribadah kepadaNya, tanpa henti dan tiada merasa letih dalam mengabdikan kepadaNya.

3. Merendahkan diri dihadapan Allah dan tidak mengeraskan suara

Dalam data reduksi dan displai *scene* 16 peneliti menemukan Madrim dalam do'anya mengancam Allah apabila do'anya tidak dikabulkan dalam tiga hari tiga malam Madrim akan murtad dan berpaling pada setan.

Secara tidak langsung kondisi yang peneliti peroleh dalam *scene* 16 kurang sesuai dengan ayat dibawah ini :


 أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: "Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.(al-A'raf: 55).

Sudah nampak jelas maksud dari ayat tersebut, dimana kita diminta untuk memiliki etika dalam berdo'a. Menurut analisis peneliti *scene* 16 dengan kondisi yang demikian, memperlihatkan kurang adanya rasa rendah diri dihadapan Allah dalam berdo'a. Hal yang peneliti sampaikan selaras dengan penjelasan dalam syarat dan adab dalam kaifiyah do'a, dimana disampaikan, menghadap kepada Allah semata dengan penuh ketundukan dan kepasrahan. Pernyataan serupa pun di sampaikan oleh Ibnu Qoyyim al-Jauziah, beliau memberikan kritik terhadap tata cara berdo'a yang mendesak-desak Allah. Sehingga peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam berdo'a haruslah merendahkan diri dihadapan Allah dan tidak mengeraskan suara.

Setelah proses penarikan kesimpulan, kemudian peneliti melakukan analisis semiotik dari data yang diperoleh dari *scene* 16. Adapun prosesnya sebagaimana berikut :

1. Denotasi

Scene 16 memperlihatkan keadaan Mushola yang sedang sepi, tampak Madrim berdo'a kepada Allah sampai menangis tersedu-sedu, meminta kelapangan rizki dan dijauhkan dari hutang dan kemiskinan serta sangat mengharapkan istri yang disayanginya kembali, namun Madrim berdo'a dengan cara mengancam Allah.

Tabel 9, Penanda dan Petanda dalam *scene* 16

Penanda	Petanda	Pesan Dakwah dan Kaifiyah Do'a
Di dalam Mushola, memakai pecis, menengadahkan tangan, menangis, lalu tangan mengepal, menaikkan pandangan, serta ekspresi marah.	Madrim berdo'a kepada Allah dengan penuh harap. Namun dipenghujung do'a Madrim meluapkan segala kekesalanya dan sampai akhirnya mengultimatum Allah	Pesan akhlak, Adab-adab dalam berdo'a: Merendahkan diri dihadapan Allah dan tidak mengeraskan suara

2. Konotasi

Scene 16 ketika berdo'a Madrim menangis menandakan Madrim sungguh-sungguh ingin do'anya dikabulkan, namun akhlak Madrim kepada Allah ketika berdo'a sangatlah tidak terpuji karena Madrim mengancam atau mengultimatum Allah dengan do'anya, dan ini merupakan perbuatan yang sangat tidak disukai Allah.

Allah SWT. berfirman dalam surah al-A'raf ayat 55 yang menerangkan tentang adab berdo'a,

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ وَلَا
تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ
رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. 7: 55). Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya. Dan berdo’alah kepadaNya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik” (Depag RI, 2007:).

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah membimbing hamba-hambaNya supaya berdo’a kepadaNya dengan penuh ketenangan serta suara yang lembut. Namun jika dilihat dari *scene* 16 Madrim tampak tidak tenang ketika berdo’a dan sampai mengultimatum Allah.

4. Tidak sewenang-wenang terhadap diri sendiri dengan melanggar hal-hal yang diharamkan Allah dan bergelimang dalam kemaksiatan, seperti durhaka terhadap kedua orang tua dan memutus hubungan dengan sanak kerabat

Data yang peneliti temukan dalam *scene* 58 dan 59 menjelaskan bahwa Madrim yang awalnya meminta agar di doakan oleh Kadir, kemudian diarahkan oleh Kadir agar meminta doa (restu) kepada ibunya selaku orang yang melahirkannya dan sebagai bentuk bakti kepada orang tua.

Melihat data diatas, penulis menganggap adanya keselarasan dengan syarat dan adab dalam kaifiyah do’a, dimana disampaikan bahwa tidak sewenang-wenang terhadap diri sendiri dengan melanggar hal-hal yang diharamkan Allah dan bergelimang dalam kemaksiatan, seperti

durhaka terhadap kedua orang tua dan memutus hubungan dengan sanak kerabat. Dalam hal ini, penulis menitikberatkan analisis pada bentuk ketidak durhakaan seorang anak yang masih mengingat dan berbakti kepada orang tuanya meski telah bergelimang harta.

Setelah proses penarikan kesimpulan, kemudian peneliti melakukan analisis semiotik dari data yang diperoleh dari *scene* 58 dan 59. Adapun prosesnya sebagaimana berikut :

1. Denotasi

Dalam *scene* ini Madrim tampak tercengang ketika Kadir mengingatkannya akan pentingnya berbakti kepada orang tua terutama pada seorang Ibu yang sudah melahirkannya, dan ketika Madrim meminta agar dia di do'akan, justru Kadir mengingatkan bahwa do'a Ibu jauh lebih penting dan jauh lebih manjur dari pada do'anya, walau sudah sukses dan bergelimang harta tapi jangan sampai melupakannya. Pada *scene* 59 Madrim kembali ke kampung untuk menemui Ibunya serta memberi tahu bahwa Madrim sudah sukses, Madrim juga membujuk Ibunya supaya ikut ke Jakarta agar bisa hidup senang bersamanya. Untuk lebih jelasnya peneliti akan memperlihatkan penanda dan petanda pada *scene* ini.

Tabel 10, Penanda dan Petanda dalam *scene* 58

Penanda	Petanda	Pesan Dakwah dan Kaifiyah Do'a
Terkejut, terdiam, muka di teduhkan serta sedikit tampak gelisah	Setelah mendengar pernyataan Kadir supaya Madrim ingat pada Ibunya dan do'a Ibu jauh lebih penting, Madrim terdiam dan ingat bahwa selama ini dia hanya mementingkan	Pesan akhlak, Syarat-syarat dalam berdo'a: Tidak sewenang-wenang terhadap diri sendiri dengan melanggar hal-hal yang diharamkan Allah dan bergelimang dalam kemaksiatan, seperti durhaka terhadap

	kehidupannya sendiri, dia lupa dan menyia-nyiakan Ibunya	kedua orang tua dan memutuskan hubungan dengan sanak kerabat.
--	--	---

Tabel 11, Penanda dan Petanda *scene 59*

Penanda	Petanda	Pesan Dakwah dan Kaifiyah Do'a
Tersenyum, memeluk, serta dengan ekspresi muka memelas namun serius	Madrim bahagia bisa kembali lagi ke kampung dan bisa berjumpa lagi dengan Ibunya, keinginan Madrim yang sangat serius ingin mengajak Ibunya ke Jakarta dan hidup bahagia bersamanya	Pesan akhlak, Syarat-syarat dalam berdo'a: Tidak sewenang-wenang terhadap diri sendiri dengan melanggar hal-hal yang diharamkan Allah dan bergelimang dalam kemaksiatan, seperti durhaka terhadap kedua orang tua dan memutuskan hubungan dengan sanak kerabat.

2. Konotasi

Mengutamakan orang tua adalah termasuk amalan yang paling mulia, Islam mengajarkan sebagai anak, kita harus berbakti kepada orang tua, mereka yang telah memberikan kasih sayang yang sangat luar biasa sejak dalam kandungan hingga sekarang. pentingnya berbakti kepada orang tua yakni untuk bisa membalas semua jasa-jasa yang telah diberikan, meskipun semua kebaikan mereka tidak akan pernah bisa terbalaskan oleh seorang anak, sebagai anak sudah seharusnya kita berbakti kepada orang tua, lebih-lebih ketika kita sudah sukses, karena kesuksesan kita sudah pasti karena ada campur tangan dari mereka walau terkadang kita tak menyadarinya dan perlu juga dipahami bahwa ridho

Allah tergantung dari ridho kedua orang tua kita. Seperti dalam *scene* 58 yaitu Madrim yang disadarkan oleh ucapan Kadir tentang pentingnya do'a orang tua dan berbakti kepadanya.

Dalam Al Qur'an disebutkan di surat al-Isra ayat 23, yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْأَكْبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
تَهَرَّهْمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia" (Depag RI, 2007: 227).

Ayat di atas menerangkan agar kita menyembah Allah dan patuh kepada kedua orang tua serta jangan sampai menyakiti hati mereka dengan perkataan-perkataan yang tidak baik.

5. Tidak Berdo'a Kepada Selain Allah

Dalam reduksi dan displai *scene* 77 peneliti memperoleh data dimana Madrim meminta pada setan agar kekuatan supranatural yang dimilikinya dihilangkan dari tubuhnya.

Secara teori kondisi dalam *scene* 77 menurut peneliti kurang sesuai dengan hadis yang menjelaskan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ

Artinya: "Apabila kamu meminta, maka mintalah kepada Allah, dan apabila kamu meminta pertolongan, maka mintalah

pertolongan kepada Allah.” (HR. Tirmidzi, ia berkata: “Hadis hasan, shahih,” dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani)

Analisis peneliti setelah membandingkan antara data scene 77 dan teori memperoleh penarikan kesimpulan dimana dalam berdo’a agar tidak berdo’a kepada selain Allah.

Setelah proses penarikan kesimpulan, kemudian peneliti melakukan analisis semiotik dari data yang diperoleh dari scene 58 dan 59. Adapun prosesnya sebagaimana berikut :

1. Denotasi

Scene ini memperlihatkan Madrim berada ditengah-tengah pengunjung diskotik yang sedang berjoged, tampak Madrim dengan menggenggam botol minuman keras sedang meminta kepada Setan agar kekuatan supranaturalnya dicabut dan dikembalikan lagi seperti manusia biasa. Walau Madrim sudah bergelimang harta berkat kekuatan yang dimilikinya, akan tetapi Madrim merasa tidak tenang dan hidupnya merasa sengsara. Madrim menganggap kekuatan yang dimilikinya itu bukan dari Allah melainkan dari Setan.

Tabel 12, Penanda dan Petanda *scene 77*

Penanda	Petanda	Pesan Dakwah dan Kaifiyah Do’a
Berdiri, mengacungkan jari ke atas, ekspresi muka serius, marah-marah	Madrim sungguh-sungguh ingin kekuatan supranatural yang dimiliki hilang dari dalam tubuhnya dan madrim menganggap kekuatan yang dimilikinya ini bukan dari Allah melainkan dari setan	Pesan akidah, adab-adab dalam berdo’a: Tidak berdo’a kepada selain Allah

2. Konotasi

Berawal dari kekuatan supranatural yang dimiliki, Madrim bergelimang harta dan mendapatkan pekerjaan, namun semua itu justru tidak membuat Madrim tenang, dia merasa apa yang sudah diberikan padanya bukan dari Allah melainkan dari setan, merasa hidupnya tambah sengsara, lalu Madrim bermaksud ingin melepas kekuatan tersebut agar menjadi manusia normal seperti biasa, namun cara yang dilakukan untuk melepaskan kekuatan tersebut salah atau sesat, karena dia meminta kepada setan bukan pada Allah.

Dalam Al Qur'an disebutkan di surat al-Ahqaf ayat 5, yang berbunyi,

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِن دُونِ اللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُمْ

إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَن دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ ﴿٥﴾

Artinya: "Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembah-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (do'a)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) do'a mereka". (Depag RI, 2007: 401)..

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang-orang yang menyekutukan Allah adalah orang-orang yang menempuh jalan sesat yang tidak dapat diterima oleh akal sehat, dan semua apa yang diminta kepada selain Allah justru tidak akan mendatangkan manfaat serta tidak akan terkabul hingga sampai hari kiamat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan melakukan pengamatan secara mendalam mengenai pesan dakwah tentang *kaifiyah* do'a dalam film Do'a Yang Mengancam maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pesan Akidah

- a) Meyakini bahwa do'anya akan diterima oleh Allah, seperti yang terlihat dalam *scene* 10 ketika Kadir menyarankan supaya Madrim kembali sholat dan berdo'a kepada Allah, saat Madrim ditimpa suatu musibah, maka Madrim mengikuti dan yakin bahwa do'anya akan diterima oleh Allah.
- b) Tidak bersikap terburu-buru untuk dikabulkan dan tidak tergesa-gesa dengan menganggap do'a tidak diterima atau lambat diterima serta tidak gampang putus asa, terdapat dalam dua *scene* yaitu 14 dan 15, peneliti menemukan Madrim merasa lelah terburu-buru untuk dikabulkan serta terlihat frustrasi dan menganggap Allah tidak akan pernah mengabulkan do'anya.
- c) Tidak berdo'a kepada selain Allah, tapi dalam *scene* 77 ini peneliti menemukan Madrim menganggap bahwa kekuatan supranatural yang dimilikinya bukan dari Allah melainkan dari setan sehingga madrim meminta kepada setan agar kekuatannya dihilangkan.

2. Pesan Akhlak

- a) Merendahkan diri dihadapan Allah dan tidak mengeraskan suara, namun dalam *scene* 16 yang peneliti temukan, Madrim berdo'a dengan cara mengancam Allah.
- b) Tidak sewenang-wenang terhadap diri sendiri dengan melanggar hal-hal yang diharamkan Allah dan bergelimang dalam kemaksiatan, seperti durhaka terhadap orang tua dan memutus hubungan dengan sanak kerabat, dalam *scene* 58, Madrim meminta pada kadir agar dia

dido'akan, namun Madrim langsung teringat pada Ibunya ketika Kadir mengatakan bahwa do'a Ibu jauh lebih manjur dari pada do'anya. sehingga pada *scene* 59 Madrim kembali kekampung untuk menemui Ibunya dan mengajaknya ke Jakarta agar hidup bahagia bersamanya.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diambil, maka peneliti dapat menyarankan:

1. Bagi para pembuat film agar dapat menciptakan lebih banyak film religi yang mengandung pesan positif serta dapat dinikmati oleh seluruh kalangan masyarakat. Baiknya film mengandung sisi pesan yang mendalam dan memiliki pesan positif sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata karena film merupakan media yang digunakan untuk membawa perubahan.
2. Bagi penikmat film agar menjadi konsumen yang dapat mengambil makna sisi positif sehingga mampu membantu membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Terutama dalam memilih tontonan film religi, misalnya film *Do'a Yang Mengancam* dapat memberi manfaat karena di dalamnya terdapat pesan dakwah.
3. Bagi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi tentang studi penyiaran dakwah melalui media film.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abu Bakr bin Zaid. 2013. *Buku Induk Koreksi Dzikir dan Doa*. Jakarta: Darul Haq.
- Afifudin, dan Beni Ahmad Saebani, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Ghamidi, Dziyab. 2011. *Zikir Sesudah Shalat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- DEPDIKBUD. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depatemen Pendidikan Nasional, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Ke Tiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaris, Arifin Zainal. 1997. *Doa dan Tata Tertibnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Heru. 2000. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga.
- Fachrul Zikri Nurhadi. 2017. *Teori Komunikasi Kontemporer*. Depok: PT. Balebat Dedikasi Prima.
- Fachrudin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, Dan Teknik Editing*. Jakarta: Kencana.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardjana, Agus. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hamid, Farida. 2010. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: APOLLO.
- Hikmat, Mahi M. 2014. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ilahi, Wahyu. 2013. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Ilham, Arifin dan Hasan. 2008. *101 Doa Penuntun Hidup Sukses*. Bandung: Sygma Publishing.
- Ismail, Umar. 1996. *Mengupas Film*. Jakarta: Lebar.

- Jumantoro, Totok. 2001. *Psikologi Dakwa*. Wonosobo: Amzah.
- Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- McQuail, Danis. 1994. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Laxy. 1991. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Murtadi, Asep S. 2000. *Dakwah Kontemporer: Pola Alternatif Dakwah Melalui TV*. Bandung: Pusdai Press.
- Mursalim. 2011. "Do'a Dalam Perspektif Al-Qu'an". *Jurnal Al- Ulum*, 11 (1), 69.
- Naratama. 2013. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nugroho, Garin dan Dyna Herlina S. 2005. *Krisis dan Paradoks Film Indonesi*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Nawawi Imam. 2000. *Khasiat Zikir dan Do'a*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rahmat, Jalaludin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Reefani, Nor Kholish. 2013. *Agar Doa Dikabulkan Allah*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Salma, Dewi Prawiradilaga dan Eveline Siregar. 2004. *Mozaik Teknologi Pendidikan* Jakarta: Kencana
- Sambas, Syukriadi dan Tata Sukayat. 2003. *Quantum Doa*. Jakarta: Hikmah.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Saefullah, Chatib. 2018. *Kompilasi Hadis Dakwah*. Bandung: Sembiosa Rekatama Media.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Tinarbuko, Sumbo. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.

Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Zulganef, 2008. *Metode Penelitian Sosial dan Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Internet:

Rinoza. 2009. <http://jurnalfootage.net/v4/doa-yang-mengancam-pergulatan-iman-kaum-subaltern/>. diakses pada 24 Januari 2019.

Sandi. 2015. <http://filmbor.com>. diakses pada 24 Januari 2019.

Joseph. 2011. e-journal.uajy.ac.id/821/3/2TA11217.pdf. diakses pada 10 Februari 2019.

<https://tafsirweb.com/8872-surat-al-mumin-ayat-60.html>.

BIODATA

A. KETERANGAN DIRI

1. Nama : Badrut Tamam
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Sampang, 5 Februari 1992
3. NIM : 131211058
4. Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
5. Tahun Ajaran : 2013/2014
6. Jenis Kelamin :Laki-laki
7. Agama : Islam
8. Status Perkawinan : Belum Menikah
9. Pekerjaan : Mahasiswa
10. Alamat : Dusun Tebanah Barat, Desa Tebanah, Kec.
Banyuates, Kab. Sampang
11. Riwayat Pendidikan : SDN 02 Tebanah, MTS Mamba'ul Ma'arif,
MA Mamba'ul Ma'arif Montor Banyuates
Sampang
12. Riwayat Organisasi : PMII Rayon Dakwah, Teater Soko Bumi,
Walisongo TV

B. KETERANGAN KELUARGA

1. Nama Orang Tua,
 - a) Ayah : Samuden
 - b) Ibu : Nima
2. Pekerjaan Orang Tua,
 - a) Ayah : Petani
 - b) Ibu : Ibu Rumah Tangga

Demikian biodata ini saya buat dengan sungguh-sungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat keterangan yang tidak benar maka saya

bersedia dituntut di muka pengadilan serta bersedia menerima segala tindakan yang diambil oleh pemerintah.

Semarang 27 Juni 2019

Badrut Tamam
131211058